

***IMPLEMENTASI MODEL CONTEXTUAL TEACHING AND
LEARNING PADA PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK
USIA 5-6 TAHUN***

(Penelitian Kualitatif di PAUD Terpadu Nurul Qoriyah Bayur Serang)

Di ajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Program

Pendidikan (S.Pd) pada jurusan Pendidikan Anak Usia Dini

SKRIPSI



Disusun oleh :

ELDINA JUANG NAVYATAMA

2228150035

JURUSAN PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA

2022

LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG AKHIR

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi Penelitian : *implementasi model contextual teaching and learning* pada perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun di PAUD Terpadu Nurul Qoriyah Bayur.

Nama Mahasiswa : Eldina Juang Navyatama

NIM : 2228150035

Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

SKRIPSI INI SUDAH DIPERIKSA DAN DISETUJUI

Serang, 27 Juni 2022

Menyetujui,

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II



Dr. Kristiana Maryani, M.Pd
NIP. 198103152014042001



Tri Sayekti, M.Pd
NIP. 197503221008122001

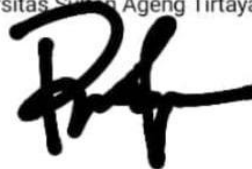
Mengetahui,

Ketua Program Studi

Pendidikan Anak Usia Dini

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa



Ratih Kusumawardani, M.Pd
NIP. 198112052008122005

PRAKATA

Alhamdulillah segala puji kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang selalu melimpahkan rahmat, taufik dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul : *IMPLEMENTASI MODEL CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* Pada Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun Di PAUD Terpadu Nurul Qoriyah Bayur.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan program pendidikan S1 pada Program Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa dukungan, bantuan dan bimbingan serta doa dari semua pihak selama menyusun skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis dengan segala kerendahan hati mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Ir. H. Fatah Sulaiman, ST., MT selaku Rektor Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
2. Bapak Dr. Dase Erwin Juansah, S.Pd., M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
3. Ibu Ratih Kusumawardani, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
4. Ibu Alis Triena Permanasari, S.Sn., M.Pd selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan, semangat serta dukungan kepada penulis selama masa perkuliahan sampai dengan penyusunan skripsi

5. Ibu Dr. Kristiana Maryani, S.Pd., M.Pd selaku Dosen Pembimbing I dalam penyusunan skripsi yang dengan sabar telah membantu dalam perapihan skripsi, memberikan bimbingan, arahan, saran, dukungan, motivasi dan semangat dalam proses penyusunan skripsi
6. Ibu Tri Sayekti, M.Pd selaku Dosen Pembimbing II dalam penyusunan skripsi yang dengan sabar telah membantu dalam perapihan skripsi, memberikan bimbingan, arahan, saran, dukungan, motivasi dan semangat dalam proses penyusunan skripsi
7. Dosen serta Staff lingkungan Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini, Dosen dan Staff Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, serta Civitas Akademik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa yang telah memberikan ilmu pengetahuannya, baik ketika proses perkuliahan maupun penulis menyusun skripsi ini
8. Ibu Ketua Yayasan PAUD Terpadu Nurul Qoriyah beserta segenap Staff dan Jajarannya yang telah membantu penulis dalam proses pengumpulan data.
9. Kepada kedua orang tua yang selalu memberikan dukungan semangat untuk penulis dalam penyusunan skripsi ini
10. Dan tidak lupa kepada teman, sahabat yang telah memberikan motivasi serta saran saat penulis menyusun skripsi ini.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG AKHIR.....	i
PRAKATA.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vii
ABSTRAK	viii
BAB I.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II	7
A. Pendidikan Anak Usia Dini	7
1. Definisi Pendidikan Anak Usia Dini	7
2. Perkembangan Anak Usia 5-6 Tahun	8
3. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini	10
4. Karakteristik Pendidikan Anak Usia Dini	11
5. Metode Pembelajaran untuk Anak Usia Dini.....	13
B. Perkembangan Kognitif.....	20
1. Definisi Perkembangan Kognitif.....	20
2. Teori Perkembangan Kognitif menurut Para Ahli	21
3. Prinsip.prinsip Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini 5-6 tahun	23
4. Karakteristik Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun.....	24
C. Pembelajaran Kontekstual	27
1. Hakikat Pembelajaran Kontekstual	27
2. Konsep dan Prinsip Pembelajaran Kontekstual	31
3. Karakteristik Pendekatan Kontekstual.....	33
4. Tujuan Pendidikan Kontekstual	37
5. Komponen-Komponen dalam pembelajaran kontekstual (CTL).....	38
6. Skenario Pembelajaran Kontekstual	47

7. Implementasi Strategi Pembelajaran Kontekstual PAUD	49
8. Peran Guru PAUD dalam Pembelajaran Kontekstual	50
9. Perbedaan CTL dengan Pembelajaran Konvensional.....	51
10.Keuntungan Strategi Pembelajaran Kontekstual PAUD.....	55
BAB III.....	57
A. Metode Penelitian	57
B. Tempat dan Waktu Penelitian	57
1. Tempat Penelitian	57
2. Waktu Penelitian.....	57
C. Subjek Penelitian.....	59
D. Data dan Sumber Data	59
E. Prosedur Pengumpulan dan Perekaman Data	60
1. Teknik Pengumpulan Data	60
F. Instrumen Penelitian.....	62
G. Teknik Pengolahan dan Analisa Data	62
H. Uji Keabsahan Data	65
BAB IV	68
A. Hasil Penelitian.....	68
1. Deskripsi Lembaga PAUD Terpadu Nurul Qoriyah.....	68
2. Visi dan Misi PAUD Terpadu Nurul Qoriyah.....	68
3. Sejarah Singkat PAUD Terpadu Nurul Qoriyah	69
4. Sarana dan Prasarana yang mendukung penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning di PAUD Terpadu Nurul Qoriyah	71
5. Penerapan Pembelajaran Model Contextual Teaching Learning dalam Pengembangan Kognitif Anak Usia 5-6th di PAUD Terpadu Nurul Qoriyah ...	74
6. Analisis Data.....	95
B. Pembahasan.....	97
1. Perencanaan Model Pembelajaran pada anak usia 5-6th di Paud Terpadu Nurul Qoriyah.....	99
2. Pelaksanaan Model <i>Contextual Teaching and Learning</i> pada usia 5-6th di Paud Terpadu Nurul Qoriyah	100
3. Penilaian Model Pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> pada anak usia 5-6th di Paud terpadu Nurul Qoriyah.	103

4. Peranan Guru dalam <i>implementasi</i> Model <i>Contextual Teaching and Learning</i> pada Perkembangan Kognitif anak usia 5-6 th di PAUD Terpadu Nurul Qoriyah	104
5. Perkembangan Kognitif pada anak usia 5-6 th di PAUD Terpadu Nurul Qoriyah	105
C. Keterbatasan Peneliti.....	107
BAB V.....	108
i. Kesimpulan.....	108
ii. Saran	111
DAFTAR PUSTAKA.....	113
LAMPIRAN.....	115
LAMPIRAN A.....	115
Lampiran A.1 Surat Permohonan Penelitian Skripsi	115
Lampiran A.2 Surat Pernyataan Telah Melakukan Penelitian Skripsi	116
Lampiran A.3 Bukti Bimbingan	117
LAMPIRAN B.....	121
Lampiran B.1 Pedoman Wawancara Kepala Sekolah.....	121
Lampiran B.2 Pedoman Wawancara Guru Kelas.....	123
Lampiran B.3 Pedoman Observasi Penelitian	126
Lampiran B.4 Hasil Wawancara Kepala Sekolah	129
Lampiran B.5 Hasil Wawancara Guru Kelas	135
Lampiran B.6 Catatan Lapangan Hasil Observasi	149
Lampiran B.7 Catatan Dokumentasi	156
Lampiran B.8 Profil Paud.....	160

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Perbedaan Pembelajaran Ctl Dengan Pebelajaran Konvensional	53
Tabel 3. 1 Jadwal Kegiatan Penelitian Penulis.....	58

ABSTRAK

Model Contextual Teaching and Learning adalah suatu konsep belajar anak yang menerapkan proses belajar *learning by doing*, artinya anak dilatih untuk mengaitkan materi yang dipelajarinya dengan kejadian di dunia nyata. Aktivitas bermain sambil belajar akan lebih efektif apabila memakai model belajar ini, sebagaimana telah di uraikan bahwa dunia anak adalah dunia bermain, pada model ini maka guru sebagai motivator dan fasilitator hanya menyediakan dan memodelkan cara belajar anak guna merangsang anak untuk membangun pemahamannya sendiri secara mandiri. Dalam model ini juga anak dapat memainkan imajinasinya juga meningkatkan perkembangan kognitifnya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Yaitu suatu metode yang ditujukan untuk mendeskripsikan yang menganalisis fenomena peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Pada penelitian ini, PAUD Terpadu Nurul Qoriyah sudah menerapkan model *Contextual Teaching and Learning* dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Kata kunci : Pendidikan Anak Usia Dini, *Contextual Teaching and Learning*, dan Perkembangan Kognitif

ABSTRACT

The Contextual Teaching and Learning model is a concept for children's learning that applies the learning by doing learning process, meaning that children are trained to relate the material they learn to events in the real world. Playing while learning activities will be more effective when using this learning model, as has been described that the children's world is the world of play, in this model the teacher as a motivator and faciliator only provides and models children's learning methods to stimulate children to build their own understanding independently. In this model, children can also play their imagination and increase their cognitive development. In this study, the researcher used a qualitative descriptive method. That is a method to describe which analyzes the penomenon of events, social, activities, attitudes, beliefs, perceptions, thoughts of people individually or in groups. In this reseacrh, the Integrated PAUD Nurul Qoriyah has applied the Contextual Teaching and Learning Model in daily learning activities.

Keywords : *Early Childhood Education, Contectual Teaching and Learning, and Cognitive Development*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang - Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 mengemukakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang diperuntukkan untuk anak sedari lahir sampai dengan umur enam tahun yang dilakukan menggunakan dorongan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan pertumbuhan jasmani dan rohani agar anak siap untuk menduduki pendidikan yang selanjutnya.

Orang tua dan pemerintah wajib menyediakan sarana dan prasarana pendidikan untuk anak dalam rangka program belajar. Hakikatnya seorang anak adalah belajar sambil bermain, setiap anak mempunyai hak yang sama akan pendidikan. Maka sudah seharusnya tenaga pendidik menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan kegiatan belajar yang menyenangkan agar anak tidak merasa terbebani dalam kegiatan proses belajar mereka.

Alasan diadakannya program kegiatan anak TK adalah untuk membantu memberikan dasar-dasar yang berkaitan dengan peningkatan wawasan, informasi, kemampuan, dan imajinasi yang dibutuhkan siswa untuk menyesuaikan diri dengan keadaan mereka saat ini dan untuk mencapai perkembangan dan peningkatan sesuai dengan upaya pembentukannya. anak usia TK. Rachmawati dan Euis Kurniawati dalam Fika Dina Rosita, 2014: 2).

Perkembangan anak usia dini meliputi lima aspek, yaitu: perkembangan bahasa, perkembangan kognitif, perkembangan nilai agama dan moral, perkembangan sosial emosional, dan perkembangan fisik motorik. Semua aspek perkembangan anak harus ditingkatkan agar nantinya dapat berfungsi sebagai individu yang utuh sebagaimana falsafah bangsa (Slamet Suyanto, 2005: 5).

Perkembangan kognitif adalah salah satu aspek penting yang harus mendapatkan perhatian lebih karena perkembangan kognitif akan menjadi tolak ukur penilaian dalam lingkungan pendidikan. Gunarsa (Rosmala Dewi, 2005: 11) mengatakan bahwa kognitif adalah guna mental yang termasuk dalam respon, pandangan, simbol, gagasan, dan pemecahan masalah. Sebagaimana ditunjukkan oleh Piaget dan Slamet Suyanto (2005: 54) kemajuan mental dibagi menjadi empat bagian, khususnya sensorimotor (0-2 tahun), praoperasional (2-7 tahun), operasional konkret (7-11), dan operasional formal (11 tahun ke atas). Kemajuan tahap pembelajaran sangat tergantung pada pendidik, karena pendidik adalah jalan masuk ke tahap pembelajaran (Hosnan, 2014: 166).

Pedoman Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini BAB VII Pasal 24 ayat 1 menyatakan bahwa guru anak usia dini adalah ahli yang bertanggung jawab untuk merencanakan, mengakui pembelajaran, dan memperkirakan hasil belajar, sebagai serta melengkapi pemeliharaan, penataran, bimbingan, dan perlindungan.

Ketrampilan guru yang luar biasa sangat berarti agar target dan pelaksanaan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Latihan pembelajaran harus direncanakan untuk mendorong semua bidang peningkatan anak. Sekolah untuk remaja (prasekolah) harus kontekstual dan melalui wawasan langsung. Salah satu ilustrasi yang dapat diterapkan pada remaja adalah model *Contextual Teaching Learning*.

Pembelajaran Kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* adalah model pembelajaran yang melibatkan anak secara keseluruhan dalam kegiatan pembelajaran. anak dirangsang untuk beraktivitas mempelajari subjek pelajaran sesuai dengan tema yang telah ditentukan. Belajar dalam konteks CTL bukan hanya sekedar memperhatikan dan mencatat, akan tetapi belajar merupakan suatu metode anak mendapatkan pengalamannya secara langsung. Dengan proses pengalaman yang diperoleh itu diharapkan perkembangan anak terjadi secara maksimal dalam setiap aspek perkembangan. CTL membantu guru menyesuaikan antara materi yang dibagikan dengan situasi diliingkungan dunia nyata anak dan mestimulasi anak membuat hubungan antara ilmu yang dimilikinya dengan pelaksanaannya ke dalam kehidupannya sehari-hari.

Dalam CTL, guru sebagai yang merancang, menerapkan, merefleksikan, dan mengoreksi pengajaran. Guru berperan sebagai motivator, fasilitator, model dalam proses pembelajaran dan asesmen, sebagai mentor atau penasehat belajar. Inilah yang mendasari PAUD Terpadu Nurul Qoriyah untuk mengaplikasikan model pembelajaran *Contextual Teaching and*

Learning untuk meningkatkan kognitif anak usia 5-6th di PAUD Terpadu Nurul Qoriyah.

Dalam model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* sangat penting untuk menerapkan model pembelajaran ini di Taman Kanak-Kanak khususnya untuk meningkatkan perkembangan kognitif anak, dengan ini muncullah ketertarikan peneliti untuk mempelajari penerapan model *Contextual Teaching and Learning* dalam pengembangan kognitif anak usia 5-6th di PAUD Terpadu Nurul Qoriyah, Serang, Banten. Diharapkan dalam penelitian ini peneliti dapat mempelajari dan mengkaji model *Contextual Teaching and Learning* yang diaplikasikan guna mengembangkan perkembangan kognitif anak usia 5-6th di PAUD Terpadu Nurul Qoriyah.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah yang akan diungkap pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah proses pembelajaran anak usia 5-6th di PAUD Terpadu Nurul Qoriyah menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*?
2. Apa saja peranan guru dalam proses pembelajaran *Contextual Teaching and learning* pada anak usia 5-6Th di PAUD Terpadu Nurul Qoriyah?
3. Bagaimana cara mengembangkan perkembangan kognitif menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada anak usia 5-6Th di PAUD Terpadu Nurul Qoriyah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui perkembangan kemampuan kognitif pada anak usia 5-6th di PAUD Terpadu Nurul Qoriyah melalui model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*
2. Mengetahui peran guru dalam mengembangkan kemampuan kognitif pada anak usia 5-6th di PAUD Terpadu Nurul Qoriyah
3. Membuat anak mampu mengenal tentang berbagai macam bentuk, benda, ukuran dan warna melalui kejadian nyata

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Sekolah

Dapat memberikan solusi dan evaluasi khususnya dalam meningkatkan daya guna dan kemampuan pembelajaran, sehingga terlaksana perkembangan anak yang maksimal.

2. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat menjadi standar dan bahan pengkajian dalam melangsungkan perbandingan serta koreksi bagi guru untuk mengembangkan proses belajar mengajar.

3. Bagi Anak

Memunculkan minat belajar anak melalui anak melalui pembelajaran yang mengasyikan, melatih kemampuan memecahkan masalah dan memotivasi anak untuk mencoba hal-hal baru.

4. Bagi Peneliti

Dapat meningkatkan pengetahuan dan pengetahuan peneliti dalam melakukan proses pembelajaran melalui model *Contextual Teaching and Learning*.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Anak Usia Dini

1. Definisi Pendidikan Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan suatu pribadi seseorang yang sedang melewati suatu metode pertumbuhan dengan cepat dan mendasar bagi kehidupan selanjutnya. Menurut *National Association for the Education of Young Children* (NAEYC), anak usia dini terbagi dari 0-3 tahun, 3-5 tahun dan 6-8 tahun yang termasuk dalam kegiatan pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak pada keluarga (*family child care home*), pendidikan prasekolah baik swasta maupun negeri, TK, dan SD (NAEYC, 1992). Feld & Baur (dalam Siskanda 2003) membagi anak usia dini menjadi : 0-1 tahun (*bayi-infancy*), 1-3 tahun (*fodder*), 3-4 tahun (prasekolah), 5-6 tahun (kelas SD awal) dan 7-8 tahun (kelas lanjut SD).

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu usaha pemeliharaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dibina melalui dorongan edukatif untuk membantu peningkatan yang nyata dan juga dengan

tujuan agar anak-anak dapat memasuki pendidikan lebih lanjut (Depdiknas, 2003).

Mengingat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berkaitan dengan pendidikan anak usia dini, maka tertulis dalam pasal 28 ayat 1 yang berbunyi “Pembinaan kepemudaan diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan jelas bukan merupakan suatu keharusan untuk menuju ke pendidikan dasar”

Pendidikan usia dini adalah suatu bentuk penanganan pendidikan yang memfokuskan pada posisi dasar ke arah peningkatan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya fikiran, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta beragama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan ciri dan tahapan perkembangan yang akan dilalui anak

Pengertian lain mengemukakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah sebuah kontribusi cara untuk mengembangkan, meningkatkan, menuntun, menangani, dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan membangun kemampuan dan keahlian anak.

2. Perkembangan Anak Usia 5-6 Tahun

Jean Piaget mengomunikasikan tentang bagaimana anak-anak belajar, Anak-anak belajar melalui koneksi dengan keadaan mereka saat ini. Anak-anak harus memiliki pilihan untuk menyelesaikan tugas dan bereksplorasi sendirian. Pendidik dapat mengarahkan anak-anak dengan menyiapkan

materi yang tepat, terutama agar anak-anak dapat mengkarakterisasi sesuatu, mereka harus mengembangkan pemahaman itu sendiri dan mereka harus melacaknya sendiri. Sementara itu, Lev Vigotsky menerima bahwa pengalaman hubungan sosial sangat penting untuk kemajuan sudut pandang anak-anak. Gerakan mental yang tinggi pada remaja dapat dibentuk melalui pergaulan dengan orang lain. Belajar akan menjadi pengalaman yang penting bagi anak-anak jika mereka dapat menjaga keadaan mereka saat ini.

Perkembangan anak yang matang 5-6 tahun ini disebut juga dengan tahap praoperasional. Pada tahap praoperasional, anak-anak mulai menyadari bahwa pemahaman mereka tentang benda-benda di sekitar mereka tidak dapat diselidiki secara eksklusif melalui latihan sensorimotor, tetapi juga harus dimungkinkan dengan latihan yang representatif. Pada tahap praoperasional, anak belum berpikir dengan efektif dan fungsional, yaitu siklus penalaran yang diselesaikan dengan menemukan suatu gerakan yang memungkinkan anak untuk menghubungkannya dengan aktivitas yang telah dilakukan sebelumnya. Tahap ini merupakan awal bagi anak-anak muda untuk mengasah kemampuannya dalam mengurutkan perenungannya. Oleh karena itu, cara berpikir anak-anak pada tahap ini tidak disesuaikan dan tidak diatur secara ideal. Tahap praoperasional dapat diurutkan menjadi tiga sub-tahap, khususnya sub-tahap kemampuan simbolis, sub-tahap penalaran egosentris dan sub-tahap penalaran intuitif.

Subfase kemampuan praoperasional terjadi pada usia 5-6 tahun. Pada tahap ini, anak sudah memiliki kemampuan untuk membayangkan suatu benda yang tidak terlalu terlihat. Kemampuan ini memungkinkan anak-anak untuk menggunakan balok-balok kecil untuk membentuknya menjadi keadaan rumah, membentuk teka-teki, dan berbagai latihan. Pada tahap ini, anak-anak dapat menggambar orang yang lugas.

3. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Menurut Catron dan Allen (1999: 23), tujuan strategi pembelajaran adalah untuk memaksimalkan pertumbuhan anak secara maksimal serta terjadinya komunikasi interaktif. Menurut pendapat lain, tujuan dari strategi pembelajaran adalah membantu menempatkan dasar ke arah perkembangan sikap pengetahuan, keterampilan dan kreativitas yang dibutuhkan oleh anak agar dapat menempatkan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan pada tahapan berikutnya.

Said dan Affan (1987: 13) menjelaskan bahwa tujuan ilmu pendidikan anak yaitu :

- a. Usaha memberikan kebebasan kepada anak untuk memberikan pemahaman, pengetahuan, kecekatan kepada anak agar dapat hidup lebih mandiri dan bersama dalam kehidupan yang lebih baik.

- b. *Equity*, yaitu keadilan yang memberikan peluang kepada semua anak, melalui rangsangan pertumbuhan dan perkembangan sehingga anak dapat terlibat langsung dalam kehidupannya.
- c. *Survival*, yaitu pendidikan memastikan pewarisan kebudayaan dari satu generasi ke generasi yang selanjutnya.

4. Karakteristik Pendidikan Anak Usia Dini

Berbeda dengan tahap usia anak lainnya, anak usia dini mempunyai karakteristik yang khusus. Berikut beberapa karakteristik untuk anak usia dini (Hartati, 2005) :

- a. Memiliki Rasa Ingin Tahu yang Besar

Anak usia dini sangat antusias dengan lingkungan sekitarnya. Dia ingin memahami segala sesuatu yang terjadi di depan matanya. Pada masa bayi, kecendrungan ini diperlihatkan dengan menggapai dan memasukkan ke dalam mulut objek apa saja yang ada dalam penglihatannya. Pada anak usia 3-4 tahun, selain sering membongkar pasang segala sesuatu untuk memenuhi rasa ingin tahunya, anak juga mulai senang mengajukan beberapa pertanyaan meski dalam bahasa yang masih sangat sederhana.

- b. Merupakan Pribadi yang Unik

Banyak tercantum kesergaman dalam contoh umum perkembangan setiap anak, walaupun kembar tetapi anak memiliki ciri khasnya masing-masing, misalnya dalam haln proses belajar, minat/keinginan,

dan latar belakang keluarga. Ciri khas ini dapat bersumber dari faktor genetis (ciri fisik) atau dari lingkungan (minat).

c. Senang Berfantasi dan Berimajinasi

Anak usia dini sangat suka mengarang dan mengembangkan berbagai hal jauh melebihi kondisi sebenarnya. Anak dapat menceritakan berbagai hal dengan sangat yakin ibarat ia melihat atau mengalaminya sendiri, sementara itu adalah hasil khayalan atau imajinasinya saja. Suatu bentuk adanya proses imajinasi pada anak usia 3-4 tahun yaitu dengan terciptanya teman imajiner. Teman imajiner dapat menyerupai manusia, binatang atau objek yang diciptakan anak dalam khayalannya agar berperan sebagai seorang teman (Hurlock, 1993)

d. Masa Paling Potensial untuk Belajar

Anak usia dini sering juga dikatakan dengan istilah *golden age* atau usia keemasan karena pada rentang usia ini anak melewati pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat pada berbagai aspek.

e. Menunjukkan Sikap Egosentris

Egosentris berasal dari kata ego dan sentris. Ego yang berarti aku dan sentris yang berarti pusat. Jadi egosentris, artinya “berpusat pada aku”, artinya anak usia dini pada umumnya hanya mengerti sesuatu dari sudut pandangya sendiri, bukan sudut pandang orang lain. Anak yang egosentrik lebih banyak berfikir dan berbicara tentang diri sendiri dari

pada tentang orang lain dan tindakannya bermaksud menguntungkan dirinya (Hurlock, 1993). Hal ini terlihat dari perilaku anak, misalnya masih suka berebut mainan, menangis atau merengek ketika keinginannya tidak tercapai.

f. Memiliki Rentang Daya Konsentrasi yang Pendek

Berg (1998) mengemukakan bahwa rentang konsentrasi anak usia 5 tahun untuk dapat duduk tenang dan mencermati sesuatu adalah sekitar 10 menit, kecuali untuk hal-hal yang membuatnya tertarik.

g. Sebagai Bagian dari Makhluk Sosial

Anak usia dini mulai suka bersosialisasi dan bermain dengan teman sebayanya. Ia mulai belajar berbagi, mengalah, dan mengantri menunggu kesempatannya saat bermain dengan teman-temannya. Dengan melakukan interaksi sosial dengan teman sebaya ini, terciptalah konsep akan dirinya sendiri. Anak juga dapat berbaur dan belajar untuk dapat diterima dilingkungannya.

5. Metode Pembelajaran untuk Anak Usia Dini

1. Metode Bermain

Menurut tulisan dari Moeslichatoen, 1999 yakni “pendidikan dan ahli psikologi, bermain adalah aktivitas masa kanak-kanak dan refleksi perkembangan anak (Gordon & Browne, 1985 dalam oeslchatoen, 1999).

Kegiatan bermain dilakukan secara tidak serius dan fleksibel. Menurut pendapat Dearden (Hetherington & Parke, 1979) bermain adalah kegiatan yang *nonserius* dan segalanya ada dalam kegiatan itu sendiri yang dapat memberikan kebahagiaan untuk anak. Sedangkan pendapat Hildebrand (1986) mengemukakan bermain adalah suatu proses berlatih, mengatasi, merencanakan, mengulang latihan apapun yang dapat dilakukan untuk mengubah secara imajinasi hal-hal yang sama dengan dunia orang dewasa.

Frank dan Theresa Caplan (Hildebrand, 1986) mengutarakan ada enam belas manfaat bermain bagi anak yakni :

- Bermain mendukung pertumbuhan anak
- Bermain adalah aktivitas yang dilakukan secara sukarela
- Bermain memberi keleluasaan anak untuk bekerja
- Bermain memberikan dunia imajinasi yang dapat dikuasai
- Bermain mempunyai kepingan berpetualang di dalamnya
- Bermain menempatkan dasar pengembangan bahasa
- Bermain mempunyai dampak yang khas dalam korelasi antar pribadi
- Bermain memberikan kesempatan untuk mengendalikan diri sendiri secara fisik
- Bermain memperluas minat dan memfokuskan perhatian
- Bermain adalah sebuah cara anak untuk menemukan sesuatu

- Bermain adalah cara anak mengamati peran orang dewasa
- Bermain adalah cara yang efektif untuk belajar
- Bermain menjernihkan penilaian anak
- Bermain dapat terwujud secara teoritis

2. Metode Karyawisata

Bagi anak karyawisata bertujuan untuk mendapatkan kesempatan mengobservasi, mendapatkan arahan, atau meninjau sesuatu secara langsung (Hildebrand dalam Moslichatoen, 1999). Karyawisata juga berarti membawa anak tk ke objek-objek tertentu sebagai pengayaan pengajaran, pemberian pengetahuan belajar yang tidak mungkin diperoleh anak didalam kelas (Welton & Mallaton, dalam Moeslichatoen, 1999), dan juga memberi kesempatan anak untuk mempelajari dan mengkaji sendiri secara langsung dan nyata (Foster & Headley's, 1959 idem).

Berkaryawisata mempunyai makna penting bagi perkembangan anak karena dapat menumbuhkan ketertarikan anak kepada sesuatu hal, mendapatkan informasi secara luas dan juga memperkaya lingkup program aktivitas belajar anak tk yang tidak dapat dimunculkan dikelas, seperti mengamati bermacam hewan, menilai proses perkembangan, lokasi khusus dan pengelolaannya, bermacam-macam kegiatan transportasi, lembaga sosial dan budaya.

3. Metode Bercakap-cakap

Bercakap-cakap berarti saling mengkomunikasikan pikiran dan perasaan secara verbal (Hildebrand, dalam Moeslichatoen. 1999) atau menciptakan kemampuan bahasa yang kritis dan ekspresif. Bercakap-cakap mempunyai arti penting bagi perkembangan anak tk karena dengan bercakap-cakap dapat meningkatkan keahlian berkomunikasi dengan orang lain, meningkatkan keterampilan dalam melakukan kegiatan bersama, juga meningkatkan keahlian dalam mengatakan perasaan yang dialaminya, serta menyatakan ide atau pendapat secara verbal. Oleh karena itu, penggunaan metode bercakap-cakap atau diskusi bagi anak tk akan membantu perkembangan dimensi sosial, emosi, dan kognitif serta bahasa.

4. Metode Bercerita

Narasi adalah metode untuk mewariskan tradisi masa (Gordon dan Browne, dalam Moeslichatoen, 1999). Narasi juga bisa menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di mata publik. narator yang baik akan membuat cerita menjadi menarik dan hidup.

Bercerita memiliki arti penting bagi kemajuan anak prasekolah/kelompok bermain karena dengan bercerita, kita dapat:

- Menyampaikan kualitas budaya
- Menyampaikan kualitas sosial

- Menyampaikan kualitas keagamaan
- Menanamkan sikap kerja keras, etos waktu, etos alam
- Membantu mewujudkan impian anak
- Menumbuhkan aspek mental anak muda
- Membantu membina aspek bahasa anak

Ada bermacam strategi narasi, termasuk:

- Baca dengan teliti langsung dari buku cerita
- Menceritakan fantasi
- Menceritakan kembali sebuah cerita menggunakan papan wol
- Menceritakan kembali sebuah cerita menggunakan boneka
- Menceritakan melalui pura-pura
- Menceritakan kembali cerita dari majalan bergambar
- Menceritakan kembali cerita melalui strip film
- Cerita melalui melodi
- Cerita melalui rekaman suara

5. Metode Demonstrasi

Demonstrasi menyiratkan memerankan, bekerja, dan memahami. Jadi dalam pameran kami menunjukkan dan memahami cara untuk mencapai sesuatu melalui pertunjukan, dipercaya bahwa anak-anak akan benar-benar ingin memahami langkah-langkah eksekusi. Pameran memiliki arti penting yang signifikan bagi anak-anak TK, termasuk:

- Dapat menunjukkan dengan solid apa yang sudah selesai/dijalankan/digambarkan
- Dapat menyampaikan pemikiran, ide, standar dengan pameran
- Bantu dengan memupuk kapasitas untuk memperhatikan dengan hati-hati dan hati-hati
- Membantu mengembangkan kapasitas untuk menyelesaikan hampir semua hal dengan hati-hati, hati-hati, dan pasti
- Menciptakan kemampuan peniruan identitas dan pengakuan dengan tepat

6. Metode Proyek

Metode proyek merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk mempersiapkan kemampuan anak dalam menangani masalah yang dialami anak dalam kehidupan sehari-hari. Latihan proyek memiliki arti penting yang signifikan bagi anak-anak TK, termasuk:

- Terhubung dengan rutinitas rutin anak-anak yang dapat saling berhubungan dan menyatu menjadi satu hal yang menarik bagi anak-anak, sekaligus dapat disesuaikan (Hildebrand dalam Moeslichatoen, 1999)
- Dalam latihan bersama, anak-anak mencari cara untuk mengatur diri sendiri untuk membantu teman dalam mengatasi suatu masalah

- Dalam latihan proyek, pertemuan akan menjadi sangat penting bagi anak-anak. Misalnya, keterlibatan anak dengan kertas lipat akan sangat penting untuk membuat hiasan dinding untuk menyiapkan ruang untuk pesta.
- Latihan proyek mempengaruhi sikap kerja keras, etos waktu dan etos alam
- Praktek drive dan kewajiban
- Bekerja untuk menyelesaikan pekerjaan yang harus diselesaikan tanpa hambatan dan inovatif

7. Metode Tugas

Tugas adalah pekerjaan tertentu yang harus dilakukan dengan sengaja oleh anak yang mendapat tugas. Di PAUD, tugas ditawarkan sebagai kesempatan untuk menyelesaikan latihan sesuai arahan langsung dari pendidik. Dengan memberikan tugas, anak-anak dapat melakukan latihan dengan sungguh-sungguh dan menyelesaikannya sampai akhir. Pemberian tugas memiliki arti penting bagi remaja, antara lain:

- Memberi tugas secara lisan akan menawarkan anak-anak kesempatan untuk melatih ketajaman pendengaran mereka. Jadi kembangkan lebih jauh kemampuan bahasa terbuka
- Menawarkan tugas mempersiapkan anak-anak untuk memusatkan pertimbangan dalam jangka waktu tertentu

- Memberi tugas dapat membuat inspirasi

B. Perkembangan Kognitif

1. Definisi Perkembangan Kognitif

Kognitif adalah suatu perspektif, khususnya kapasitas orang untuk menghubungkan, survei dan berpikir tentang suatu kesempatan atau kejadian. kognitif terhubung dengan wawasan. kognitif lebih bersifat statis yang merupakan potensi atau kemampuan untuk menangkap sesuatu, sedangkan pengetahuan lebih dinamis yang merupakan pelengkapan atau pencontohan dari daya atau diharapkan sebagai gerak atau tingkah laku. Siklus kognitif berhubungan dengan tingkat pengetahuan (wawasan) yang menggambarkan individu dengan minat yang berbeda, terutama yang berfokus pada pemikiran dan pembelajaran. Beberapa dokter yang bekerja di bidang persekolahan mencirikan ilmiah atau kognitif dalam istilah yang berbeda, termasuk:

- Terman, mencirikan bahwa mental adalah kemampuan untuk berpikir secara unik.
- Colvin, mencirikan bahwa mental adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan iklim.
- Henman, mencirikan bahwa mental adalah ilmiah selain informasi
- Chase, mencirikan bahwa mental adalah strategi penanganan data yang diberikan oleh fakultas.

- Pamela Minet mencirikan bahwa kemajuan mental adalah peningkatan jiwa. Jiwa adalah bagian dari sistem penalaran pikiran yang digunakan untuk memahami, memaafkan, menyesuaikan, dan memahami pintu-pintu terbuka yang signifikan.

2. Teori Perkembangan Kognitif menurut Para Ahli

a. Sebuah Teori "Dua Faktor"

Hipotesis ini dikemukakan oleh Charles Spearman (1904). Dia berpendapat bahwa mental menggabungkan kapasitas umum yang diberi kode "g" (elemen umum) dan kapasitas luar biasa yang diberi kode "s" (variabel eksplisit). Setiap individu memiliki dua kapasitas yang keduanya menentukan penampilan atau cara mental berperilaku.

b. Teori "Kemampuan Mental Esensial"

Hipotesis ini dikemukakan oleh Thurstone yang berpendapat bahwa mental adalah lambang kapasitas esensial, untuk lebih spesifik kapasitas untuk:

1. Bahasa (Pemahaman Verbal);
2. Mengingat (Memori);
3. Berpikir atau Berpikir Logis (Penalaran);
4. Pemahaman Ruang (Faktor Spasial);
5. Angka (Kemampuan Numerik);
6. Memanfaatkan kata-kata (*Word Fluency*);

7. Memperhatikan dengan cepat dan hati-hati (*Perceptual Speed*).

c. Hipotesis "Kecerdasan Banyak"

Hipotesis ini diajukan oleh J.P Guilford dan Howard Gardner. Guilford berpendapat bahwa mental harus terlihat dari tiga kelas dasar atau "wajah kecerdasan", khususnya aktivitas mental, konten, dan item. Menurut Guilford, hubungan antara tiga klasifikasi penalaran atau kapasitas ilmiah telah menghasilkan 180 campuran kapasitas. Model desain ilmiah Guilford ini telah membentuk pemahaman ke dalam gagasan pemahaman dengan menambahkan variabel, misalnya, "penilaian sosial" (penilaian orang lain) dan inovasi (pemikiran berbeda"). Sementara Gardner memisahkan mental menjadi tujuh macam, khususnya pengetahuan yang masuk akal, sains, bahasa, musik, wawasan spasial, sensasi, relasional dan relasional.

d. Hipotesis "Triachic Of Intelligence"

Hipotesis ini dikemukakan oleh Robert Stenberg (1985, 1990). Hipotesis ini merupakan cara siklus mental untuk menghadapi pemahaman mental. Stenberg mencirikannya sebagai "penggambaran tiga bagian dari kapasitas mental" (cara yang paling umum dari penalaran, mengelola pertemuan atau masalah baru, dan perubahan sesuai dengan keadaan dalam jangkauan) yang menunjukkan cara mental berperilaku. Pada akhirnya, cara mental berperilaku adalah item

(konsekuensi) dari menerapkan prosedur berpikir, mengalahkan masalah baru secara imajinatif dan cepat, dan menyesuaikan diri dengan pengaturan dengan memilih dan menyesuaikan dengan iklim.

3. Prinsip.prinsip Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini 5-6 tahun

Peningkatan kognitif anak-anak pada dasarnya adalah efek samping dari penyerapan, kenyamanan dan harmoni.

a. Penyerapan dan Akomodasi

Penyerapan dikaitkan dengan cara paling umum untuk menyimpan data baru ke dalam data yang sudah ada dalam skema (struktur kognitif) anak-anak. Kenyamanan adalah cara paling umum untuk menggabungkan data baru dengan data yang ada di skema, sehingga perpaduan data menumbuhkan skema anak. Misalnya, seorang anak yang diberi jeruk secara menarik oleh ibunya tidak menyadari bahwa produk alami yang diberikan kepadanya disebut jeruk. wawasannya bahwa produk alami itu bernama jeruk sejak ibunya memberitahunya. Saat itu, anak itu sudah memiliki skema yang tenang. Oranye, atau setidaknya, bentuknya bulat dan namanya. Sejak saat itu, anak itu mendapat pegangan. Jeruk dan potong. serentak ibunya berkata, "Sayangnya jeruk dikupas sebelum bisa dimakan." kemudian sang ibu memberi tahu dia cara terbaik untuk mengupas jeruk dan memberikan jeruk yang sudah dikupas itu kepada anaknya.

Pada tahap ini terjadi siklus penyerapan, yaitu cara yang paling umum untuk memasukkan data baru ke dalam data yang sudah ada dalam skema anak-anak sehingga anak-anak memahami bahwa jeruk harus dikupas terlebih dahulu, kemudian baru bisa dimakan. Pada tahap ini, telah terjadi siklus kenyamanan dengan alasan bahwa informasi anak tentang jeruk telah diperpanjang, yaitu, jika Anda perlu makan jeruk, Anda harus mengupasnya terlebih dahulu.

b. Keseimbangan

Keseimbangan terkait dengan upaya anak muda untuk mengalahkan perjuangan yang terjadi di dalam dirinya ketika dia menghadapi suatu masalah. Untuk mengatasi masalah ini, ia menyesuaikan data baru, yang terkait dengan masalah utama yang mendesak, dengan data yang saat ini dalam konstruksinya dengan kuat. Misalnya, ketika seorang anak diberi satu lagi produk organik dengan kulitnya, anak itu akan menyesuaikan pemahamannya tentang jeruk dengan cara-cara yang harus dia lakukan agar produk alami itu bisa dimakan.

4. Karakteristik Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun

Anak-anak yang matang antara 5-6 tahun berada di fase akhir masa muda. Kualitas luar biasa untuk anak-anak dalam kelompok usia jangka panjang adalah:

a. Peningkatan Kemampuan Fisik

Pada usia ini anak-anak menunjukkan minat yang luar biasa dan dinamis. Ia dapat mengontrol perkembangan tubuhnya dengan lebih baik dan lebih mudah beradaptasi. Anak itu juga bisa menyelinap mundur dan berjalan mundur di belakangnya. Dia juga bisa berlari cepat, melompat, berlari dengan satu kaki. Anak-anak pada usia ini dapat membersihkan tanpa membasahi pakaian mereka, berpakaian dan mengikat tali sepatu mereka sendiri. Koordinasi mesin yang hebat tercipta hingga anak dapat meniru segitiga dan belah ketupat. Mereka mulai memiliki pilihan untuk memikirkan huruf dan angka tertentu dan menyusun nama mereka secara akurat. Anak-anak juga bisa menggambar makhluk hidup.

b. Pengembangan Keterampilan Bahasa

Peningkatan bahasa terjadi dengan cepat dan membantu anak-anak dengan menawarkan sudut pandang mereka. Kosa kata anak-anak meningkat menjadi 8000-14000 kata pada usia 6 tahun. Kata tanya (mengapa, siapa, di mana, dan kapan) digunakan terlebih lagi anak-anak pada usia ini biasanya akan menimbulkan banyak pertanyaan.

c. Peningkatan kemampuan interaktif

Anak-anak yang berusia 5-6 tahun menunjukkan kemampuan yang lebih interaktif. Hal ini terlihat dari cara bermain anak-anak yang lebih aktif dan siap bekerja sama dalam bermain. Anak-anak suka

bermain bersama dan membantu dalam mencapai kerinduan tertentu. Ada kecenderungan untuk membantu ini dalam permainan dan latihan yang berbeda. Anak-anak usia ini lebih cocok untuk diisolasi dari orang tua mereka selama beberapa jam daripada anak-anak yang lebih muda. Anak-anak dapat berbagi kepada orang lain, dapat bertahan, terus-menerus berdiri, dan dapat mengakui tanggung jawab yang ringan.

d. Perkembangan Mendalam

Kapasitas untuk memahami individu pada tingkat yang lebih dalam (kapasitas untuk menghargai individu pada tingkat yang mendalam) adalah tingkat pengetahuan dalam menangkap perasaan orang lain dan mengarahkan perasaan mereka sendiri, misalnya, memiliki pilihan untuk membujuk diri sendiri dan menanggung kekecewaan, mengendalikan motivasi dan menunda semangat, mencari cara untuk terus berpikir, bersimpati (untuk membayangkan dan merasakan sentimen). orang lain) dan kepercayaan. (Goleman, 1995)

Pada usia ini, kosa kata anak-anak yang berhubungan dengan perasaan terus meningkat, sehingga mereka lebih mengenal ragam penampilan orang lain. Secara bersamaan, anak-anak juga mencari cara untuk mengomunikasikan perasaan mereka.

e. Peningkatan karakter

Selain faktor keturunan, lingkungan juga mempengaruhi perkembangan karakter anak. Anak-anak mendapatkan cara sosial yang berbeda dalam berperilaku dari model yang mereka lihat. Demikian juga, pada usia ini anak-anak belajar cara berperilaku yang jelas, namun juga dapat mempelajari pemikiran, asumsi, dan nilai. Anak-anak dapat menyadari apa yang mereka mungkin atau mungkin tidak mampu.

Sangat penting untuk dicatat bahwa setiap anak muda itu spesial, mereka berkembang dengan kecepatan mereka sendiri. Selain itu, tidak semua sudut pandang formatif yang disebutkan di atas berkembang secara bersamaan atau berturut-turut sehingga wajar terjadi varietas dalam perkembangan anak. Untuk menjadi pertimbangan wali atau guru bahwa latihan dalam mengajar remaja harus diatur dengan mempertimbangkan atribut remaja seperti yang dirujuk sebelumnya.

C. Pembelajaran Kontekstual

1. Hakikat Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah ide pembelajaran yang membantu pendidik menghubungkan materi yang mereka ajarkan dengan keadaan asli siswa dan memberi energi pada informasi yang mereka miliki dan penerapannya dalam rutinitas sehari-hari, termasuk tujuh bagian dasar dari pembelajaran yang berhasil, khususnya: Konstruktivisme (*Konstruktivisme*), Bertanya (*Questioning*), menemukan

(*inquiri*), Komunitas Belajar (*Learning Community*), Pemodelan (*Modelling*), Refleksi (*Reflection*), dan Penilaian Otentik (*Authentic Assesment*).

Contextual Teaching and Learning (CTL) sangat dipengaruhi oleh cara berpikir konstruktivisme yang pada awalnya dimulai oleh Mark Baldwin dan kemudian diciptakan oleh Jean Piaget. Perspektif filosofis konstruktivis pada gagasan informasi berdampak pada gagasan menyadari, bahwa belajar tidak hanya mengingat, tetapi metode yang terlibat dengan mengembangkan informasi melalui pengalaman. Informasi bukanlah hasil dari "diberikan" orang lain seperti pengajar, tetapi merupakan akibat dari siklus pengembangan yang dilakukan oleh setiap siswa. Cara paling umum untuk membangun informasi yang dilakukan oleh setiap siswa dipahami oleh perspektif Piaget, bahwa orang berkembang, menyesuaikan, dan berubah melalui pergantian peristiwa yang sebenarnya, karakter, perkembangan sosial dan emosional, dan perkembangan kognitif. Perkembangan kognitif umumnya bergantung pada kemampuan siswa untuk mengontrol dan berkomunikasi secara efektif dengan keadaan mereka saat ini

Merujuk pada pandangan-pandangan John Dewey yang terkenal dengan semboyan *Learning by doing* (belajar melalui bekerja), maka berkembanglah pendekatan yang dinamai *Contextual Teaching and Learning*(CTL). Untuk anak pada jenjang taman kanak-kanak tampaknya pas bila disebut belajar melalui bermain, karena sebagaimana telah diuraikan di muka bahwa

aktivitas bermain sangat bermakna bagi perkembangan imajinasi dan kognisi anak.

Elaine B. Johnson (Sejarah, 2008) mengatakan pembelajaran kontekstual adalah kerangka kerja yang menyegarkan pikiran untuk menciptakan desain yang melambangkan makna. Elaine mengatakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah kerangka belajar yang sesuai dengan pikiran yang menghasilkan makna dengan menghubungkan substansi ilmiah dengan *setting* rutinitas siswa sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran logika merupakan upaya untuk membuat siswa dinamis dalam menyedot kapasitasnya tanpa kehilangan manfaat, karena siswa berusaha untuk mempelajari ide serta menerapkan dan menghubungkannya dengan kenyataan saat ini.

Menurut Nurhadi (2008) pembelajaran kontekstual adalah suatu pemikiran pembelajaran yang dapat membantu guru untuk menghubungkan materi yang diajarkan dengan kondisi unik siswa dan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengalaman mereka dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai keluarga dan individu.

Pendidikan kontekstual adalah sebuah ide dimana pendidik menghubungkan substansi yang dipelajari anak dengan keadaan realitas kehidupan anak saat ini. Pendidik mendorong anak untuk menghubungkan informasi yang dipelajari dengan instruktur dan pendampingnya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai kerabat, penghuni dan

kondisi yang berbeda. Dalam merancang pendidikan, guru hendaknya memperhatikan faktor kebutuhan individu anak. Ketika menggunakan pendidikan kontekstual, guru harus (1) merencanakan kegiatan belajar yang tepat sesuai perkembangan anak, (2) melibatkan kelompok belajar interdependensi, (3) buatlah lingkungan belajar yang mendukung terjadinya perubahan pada diri anak (*self-regulated learning*), (4) memperhatikan keberagaman anak, (5) memperhatikan kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*) anak, (6) memakai teknik *questioning* untuk meningkatkan keterampilan berfikir tingkat tinggi anak, dan (7) mencakup asesmen otentik.

Dalam CTL, peranan guru adalah merencanakan, mengimplementasikan, merefleksikan, dan merevisi pengajaran. Guru berperan sebagai fasilitator, pengorganisasian proses pengajaran, belajar, dan asesmen, sebagai mentor atau penasehat belajar, berperan sebagai model, spesialis isi belajar, dan penghangat pengetahuan. Walaupun guru dapat mengimplementasikan CTL secara individual, kolaborasi guru dengan staf lainnya serta masyarakat sekitar taman kanak-kanak akan memaksimalkan belajar *interdisipliner*. Harapannya tidak ada lagi pendidikan yang hanya ditujukan untuk melatih anak mengembangkan satu keterampilan, tetapi harus multi-kemampuan. Agar guru efektif menggunakan pendekatan pendidikan kontekstual, mereka harus disiapkan untuk memahami berbagai aspek tersebut melalui pendidikan pra-jabatan maupun pendidikan dalam-jabatan.

2. Konsep dan Prinsip Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual merupakan suatu strategi yang melibatkan peserta didik secara penuh dalam proses pembelajaran, untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sedikitnya ada 3 konsep dasar yang harus dipahami berkaitan dengan pembelajaran kontekstual (CTL), yaitu :

- a. Proses pembelajaran ditekankan pada keterlibatan peserta didik dalam menemukan materi, melalui pengalaman secara langsung. Pengalaman yang berkembang sehubungan dengan CTL mengharapkan keterlibatan siswa dalam terus-menerus melacak materi pembelajaran untuk diri mereka sendiri.
- b. Mendorong siswa untuk menemukan hubungan antara materi yang sedang dipelajari dengan keadaan sebenarnya sehingga siswa diharapkan memiliki pilihan untuk menangkap hubungan antara peluang pertumbuhan di sekolah dan kenyataan. Hal ini penting, karena melalui hubungan antara apa yang terwujud dan kenyataan, materi akan praktis signifikan, dan akan disimpan cukup lama dalam memori siswa, tidak mudah diabaikan.

- c. CTL mendorong siswa untuk menerapkan apa yang mereka sadari dalam kehidupan sehari-hari, memahaminya, namun bagaimana topik tersebut dapat memvariasikan perilaku mereka secara nyata. Materi pembelajaran tidak untuk ditumpuk di otak dan kemudian terselip di benak, namun menjadi bekal bagi siswa untuk menjelajahi kehidupan yang terus berkembang.

Pelaksanaan pembelajaran kontekstual pada lingkungan lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) dipengaruhi oleh berbagai faktor yang sangat erat kaitannya; yang datang dari dalam diri anak (*Internal*), maupun dari lingkungan (*eksternal*). Terdapat lima prinsip utama yang harus diperhatikan dalam pembelajaran kontekstual PAUD, sebagai berikut :

1. Pembelajaran harus diawali dengan permainan yang berhubungan dengan pengalaman yang sudah dimiliki oleh peserta didik.
2. Pembelajaran harus disajikan dari hal-hal yang umum menuju hal-hal yang khusus; dan dari keseluruhan menuju bagian-bagian.
3. Pembelajaran harus ditekankan pada pengalaman, melalui *sharing* untuk memperoleh masukan dan tanggapan, serta merevisi dan mengembangkan pengalaman baru.
4. Pembelajaran harus ditekankan pada upaya mempraktikkan secara langsung apa-apa yang dipelajari
5. Pada akhir pembelajaran, perlu dilakukan refleksi terhadap strategi pembelajaran dan pengembangan pengalaman yang dilalui.

3. Karakteristik Pendekatan Kontekstual

Karakteristik utama pendidikan kontekstual adalah ditemukannya makna (*discovery of meaning*) dari apa yang dipelajari anak bagi kehidupan sehari-hari dalam dunia nyata. Menurut Zahorik (1995:14-22).

Ada lima karakteristik dalam pembelajaran yang menggunakan pendekatan CTL.

- a. Dalam CTL, belajar adalah suatu proses penerapan informasi yang sudah ada, mengandung arti bahwa hal yang akan diperoleh tidak dapat dipisahkan dari informasi yang akan diperoleh siswa, yaitu informasi jadi yang saling berhubungan.
- b. Pembelajaran yang relevan adalah pembelajaran untuk memperoleh dan menambah informasi baru (*getting information*). Informasi baru diperoleh secara logis, menyiratkan bahwa pembelajaran dimulai dengan berkonsentrasi secara keseluruhan, kemudian, pada titik itu, berfokus pada seluk-beluk.
- c. Memahami informasi, menyiratkan bahwa informasi yang didapat tidak disimpan untuk diterima dan diterima, misalnya dengan meminta reaksi dari orang lain tentang informasi yang mereka peroleh dan dari reaksi ini, informasi baru dibuat.
- d. mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman ini (menerapkan informasi), menyiratkan bahwa informasi dan pengalaman yang

diperoleh harus relevan dalam kehidupan siswa, sehingga penyesuaian perilaku siswa harus terlihat.

- e. Melakukan refleksi untuk peningkatan informasi. Ini digunakan sebagai kritik untuk kemajuan dan penyempurnaan strategi.

Karakteristik ini dapat dicapai dengan asumsi sekolah direncanakan dengan menggarisbawahi sudut pandang yang menyertainya:

1. *Interdisipliner*
2. Persyaratan khusus anak-anak
3. Berdasarkan masalah yang ada
4. Tekankan peristiwa *self-guideline* pada anak
5. Terjadi dalam pengaturan yang berbeda
6. Tiba di berbagai latar belakang kehidupan anak
7. Memanfaatkan struktur kelompok atau kelompok ketergantungan
8. Menerapkan penilaian yang benar.

Dalam percakapan yang berbeda, pembelajaran kontekstual seharusnya:

1. Melibatkan setting sebagai tahap awal pembelajaran
2. Melibatkan model sebagai perancah antara realitas saat ini dengan kehidupan nyata
3. Belajar di lingkungan yang berbasis demokratis dan cerdas
4. Hargai respons anak sebelum beralih ke struktur konvensional.

Karakteristik yang terkandung dalam pembelajaran CTL adalah sebagai berikut:

1. Kolaborasi;
2. Bantuan bersama;
3. Menyenangkan, tidak menjenuhkan;
4. Berkonsentrasi dengan antusias;
5. Pembelajaran terpadu;
6. Memanfaatkan sumber yang berbeda;
7. Siswa aktif;
8. *sharing* kepada rekan;
9. Siswa kritis dan pendidik inovatif;
10. Dinding dan lorong dipenuhi dengan karya siswa, peta, gambar, artikel, humor, dll;
11. Laporan kepada wali adalah rapor serta hasil kerja siswa, memberikan rincian tentang hasil praktikum, paparan siswa, dan lain-lain.

Terdapat beberapa perbedaan antara pembelajaran kontekstual dengan pembelajaran konvensional seperti yang banyak diterapkan di sekolah sekarang ini. Antara lain :

1. Dalam pembelajaran kontekstual peserta didik ditempatkan sebagai subjek belajar, yang berperan aktif dalam menemukan dan menggali sendiri materi pembelajaran, sedangkan dalam pembelajaran konvensional peserta didik ditempatkan sebagai objek pembelajaran yang berperan sebagai penerima informasi secara pasif.

2. Dalam pembelajaran kontekstual siswa belajar melalui latihan kelompok, misalnya tugas kelompok, percakapan, pengakuan bersama dan pemberian. Sedangkan dalam pembelajaran reguler, siswa belajar lebih banyak secara terpisah dengan mendapatkan, mencatat, dan mempertahankan materi pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik.
3. Dalam pembelajaran yang relevan dikaitkan dengan kenyataan, sedangkan dalam pembelajaran biasa sering kali bersifat hipotetis dan dinamis.
4. Dalam pembelajaran kontekstual, kemampuan siswa bergantung pada pengalaman, sedangkan dalam pembelajaran biasa, kapasitas diperoleh melalui praktik dan wawasan langsung.
5. Dalam pembelajaran yang relevan, kegiatan atau cara berperilaku dibangun berdasarkan perhatian mereka sendiri, misalnya, siswa tidak memainkan cara-cara berperilaku tertentu dengan alasan bahwa mereka memahami bahwa cara-cara berperilaku ini menghambat dan tidak membantu. Dalam pembelajaran konvensional, kegiatan atau perilaku terkendala oleh faktor luar, misalnya siswa tidak mencapai sesuatu karena takut hukuman atau hanya untuk mendapatkan fokus atau nilai dari pendidik.
6. Dalam pembelajaran kontekstual, informasi yang dipindahkan oleh setiap siswa umumnya dibuat sesuai dengan pengalamannya. Dengan cara ini, setiap siswa dapat memiliki efek dalam menguraikan ide dari

informasi yang dia miliki. Dalam kesadaran biasa hal ini tidak masuk akal mengingat kenyataan yang dimiliki adalah benar dan terakhir dan informasi oleh orang lain.

7. Dalam pembelajaran kontekstual, siswa bertanggung jawab untuk mengamati dan membina pembelajaran mereka sendiri, sedangkan dalam pembelajaran konvensional, pendidik adalah penentu pengalaman yang berkembang.
8. Dalam pembelajaran kontekstual, pembelajaran dapat terjadi di mana saja dalam berbagai pengaturan dan pengaturan sesuai kebutuhan, sedangkan dalam pembelajaran konvensional biasa biasanya terjadi di dalam kelas.
9. Tujuan akhir dari pembelajaran kontekstual adalah kepuasan diri, sedangkan dalam pembelajaran konvensional tujuan akhirnya adalah nilai atau angka.
10. Sasaran yang ingin dicapai dalam pembelajaran kontekstual adalah bagian dari kemajuan siswa sehingga prestasi belajar diperkirakan dengan cara yang berbeda, misalnya dengan menilai siklus, pekerjaan siswa (portofolio), penampilan, akun, persepsi, dan pertemuan. diperkirakan melalui tes.tes.

4. Tujuan Pendidikan Kontekstual

Secara umum pendidikan kontekstual dimaksudkan untuk membantu anak memaknai apa yang dipelajari secara akademis di lembaga pendidikan formal. Selain itu, pendidikan yang lebih khusus harus membantu anak-anak dalam:

- a. Menemukan makna melalui menghubungkan karya akademis dengan kehidupan sehari-hari;
- b. Memperoleh prestasi akademik yang tinggi;
- c. Memperoleh keterampilan karir (minimal, identifikasi karir yang luas dan beragam); dan
- d. Mengembangkan karakter melalui mengaitkan etos kerja sekolah dengan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki. Hal ini sejalan dengan hasil studi bahwa kebanyakan anak putus sekolah di sekolah dasar maupun lanjutan dialami oleh anak yang tidak masuk taman kanak-kanak terlebih dahulu. Hal ini disinyalir terjadi karena belum ada pembiasaan anak dalam belajar dan bekerja secara teratur.

5. Komponen-Komponen dalam pembelajaran kontekstual (CTL)

- a. Konstruktivisme (*Constructivism*)

Konstruktivisme (*Constructivism*) adalah suatu proses membangun/menyusun pemahaman dan pengetahuan baru peserta didik terhadap pengalaman baru berdasarkan pengetahuan awal. Menurut konstruktivisme, Informasi dikerjakan oleh orang-orang secara bertahap

yang hasilnya diperluas melalui *setting*/konstruktivisme terbatas yang berasal dari luar, namun dikembangkan oleh dan dari dalam diri siswa.

Dalam pandangan konstruktivis, "strategi memperoleh" menutupi seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat informasi. Duduk, berdiri, berjalan-jalan, memperhatikan, mencari klarifikasi tentang masalah mendesak dan bekerja adalah kualitas kelas CTL.

Secara umum, kita juga telah menerapkan cara berpikir ini dalam pembelajaran sehari-hari, khususnya ketika merencanakan pembelajaran sebagai siswa yang bekerja, mengerjakan mengerjakan sesuatu, berlatih dengan sungguh-sungguh, menyusun eksposisi, mengilustrasikan, membuat pemikiran, dll.

Piaget dalam Sanjaya (2008), menyatakan gagasan informasi adalah sebagai berikut:

1. Pengetahuan tentu bukan gambaran sederhana dari alam semesta dunia nyata, namun dapat diandalkan merupakan pengembangan realitas melalui latihan subjek.
 2. Subjek menyusun skema kognitif, ide, dan desain yang penting untuk informasi
 3. Informasi dibentuk dalam konstruksi konsep seseorang. Konstruksi konsep menyusun informasi ketika konsep berlaku dalam mengelola pengalaman seseorang.
- b. Menemukan (*Inquiry*)

Menemukan (*Inquiry*) adalah cara paling umum untuk berpindah dari persepsi ke pemahaman. Melalui ikhtiar menemukan, akan memberikan penegasan bahwa informasi dan kemampuan serta berbagai kapasitas yang dibutuhkan bukanlah konsekuensi dari mengingat sekumpulan realitas, melainkan merupakan konsekuensi dari penelusuran diri. Permintaan menyimpulkan bahwa metode yang terlibat dengan berpikir efisien.

Informasi tentu bukan berbagai realitas yang muncul karena ingatan, melainkan konsekuensi dari siklus psikologis individu yang tidak terjadi secara tepat. Melalui interaksi psikologis ini, mahasiswa diharapkan mampu mengkreasikan secara menyeluruh, mental, intelektual, batin, dan aktual. Poin yang berbeda dalam setiap mata pelajaran harus dimungkinkan melalui siklus permintaan. Kata kunci dari sistem permintaan adalah "siswa mencari tahu sendiri".

Secara umum, interaksi permintaan dapat dilakukan melalui langkah-langkah berikut: Merumuskan masalah, Mengusulkan spekulasi (Hipotesis), Mengumpulkan informasi (Pengumpulan data), Menguji spekulasi berdasarkan informasi yang ditemukan, dan Membuat kesimpulan (Kesimpulan).

c. Bertanya (*Questioning*)

Informasi yang digerakkan oleh seorang individu, secara konsisten dimulai dari “bertanya”. Bertanya dipandang sebagai tindakan pendidik

untuk mendorong mengarahkan, dan mengevaluasi kemampuan penalaran siswa. Bagi siswa, mengajukan pertanyaan adalah bagian penting dari menyelesaikan pembelajaran berbasis permintaan, khususnya mengungkap data, menegaskan apa yang sudah diketahui, dan berfokus pada perspektif yang belum diketahui.

Melalui penggunaan pengalamatan, pembelajaran akan lebih bersemangat, akan memberi energi lebih luas dan lebih mendalam untuk menumbuhkan pengalaman dan hasil, dan banyak komponen terkait akan ditemukan yang sudah tak terduga oleh kedua instruktur dan siswa.

Dalam contoh yang bermanfaat, mengajukan pertanyaan bermanfaat untuk:

1. Mencari data, baik administrasi maupun akademis
2. Periksa pemahaman siswa
3. Membuat reaksi siswa
4. Mengetahui tingkat minat mahasiswa
5. Memahami apa yang pasti diketahui siswa
6. Berkonsentrasi pada sesuatu yang dibutuhkan pendidik
7. Untuk membuat pertanyaan tambahan dari siswa untuk menghidupkan kembali informasi siswa.

Dalam hampir semua latihan pembelajaran, pengalamatan dapat diterapkan (siswa dengan siswa, guru dengan siswa, siswa dengan instruktur, siswa dengan orang lain di kelas, dan sebagainya). Latihan

berbicara juga ditemukan ketika siswa berbicara, bekerja dalam kelompok, ketika mereka mengalami kesulitan, saat memperhatikan, dan sebagainya. Latihan-latihan ini akan mendorong keinginan untuk 'bertanya'. Di kelas CTL, pendidik didorong untuk terus menerus melakukan pembelajaran dengan konsentrasi pada pertemuan-pertemuan.

d. Komunitas Belajar (Learning Community)

Gagasan komunitas belajar mengusulkan bahwa memperoleh hasil diperoleh dari usaha bersama dengan orang lain. Perolehan hasil diperoleh dari '*sharing*' antar teman, antar perkumpulan, dan antara individu yang mengetahui dan orang yang tidak memiliki ide sama sekali. Di sini, di ruang belajar ini, di sekitar sini, serta individu-individu di luar sana, semuanya adalah individu-individu dari wilayah masyarakat setempat. Melalui berbagi ini, anak-anak terbiasa memberi dan menerima, ketergantungan positif dalam pembelajaran area lokal tercipta.

Di kelas CTL, pendidik didorong untuk selalu menyelesaikan pembelajaran secara berkelompok yang individunya heterogen. Orang yang pandai menunjukkan yang lemah, orang yang tahu memberitahu orang yang tidak tahu apa-apa, orang yang terburu-buru memberi semangat kepada teman yang lamban, orang yang berpikiran cepat memberikan ide, dll. dapat berubah secara signifikan dalam struktur,

apakah partisipasi, jumlah, mungkin benar-benar memasukkan siswa dalam hak istimewa mereka, atau tim pendidik dengan membawa 'ahli' ke kelas.

Pembelajaran area lokal dapat terjadi ketika ada proses korespondensi dua arah. “seorang pendidik menunjukkan murid-muridnya” bukanlah gambaran suatu daerah belajar karena korespondensi hanya terjadi dalam satu arah, menjadi data khusus hanya datang dari pendidik ke murid, tidak ada perkembangan data yang perlu diperoleh pengajar berasal dari mahasiswa. Aksi belajar bersama ini dapat terjadi apabila tidak ada pihak yang dominan dalam korespondensi, tidak ada pihak yang ragu-ragu untuk mendapatkan klarifikasi atas beberapa masalah yang mendesak, tidak ada pihak yang merasa paling paham, semua pertemuan perlu saling memperhatikan. Masing-masing pihak seharusnya merasa bahwa satu sama lain memiliki informasi, pengalaman atau kemampuan yang berbeda yang harus dikuasai.

Untuk mendapatkan keuntungan dari orang lain, maka, pada saat itu, setiap orang dapat menjadi sumber pembelajaran, dan ini menyiratkan bahwa setiap orang akan sangat kaya akan informasi dan pengalaman. Model pembelajaran dengan prosedur "belajar area lokal" ini sangat berguna dalam pengalaman pendidikan di ruang belajar. Pelatihan dalam pembelajaran muncul di:

1. Pengembangan pengumpulan kecil
2. Pengembangan pengumpulan besar
3. Membawa 'spesialis' ke kelas (tokoh, atlet, spesialis, petugas, peternak, ketua otoritatif, polisi, tukang kayu, dan sebagainya.)
4. Bekerja dengan pendekatan
5. Banyak pekerjaan dengan kelas di atasnya
6. Bekerja dengan daerah setempat
7. Dalam sebuah ilustrasi secara konsisten ada model yang bisa ditiru.

Pendidik memberikan model tentang cara belajar yang terbaik.

e. Permodelan (Modelling)

Bagian berikut dari CTL adalah permodelan. Dalam suatu keahlian atau realisasi informasi tertentu, ada model yang bisa ditiru. Model dapat menjadi pendekatan untuk mengerjakan sesuatu. Seperti itu, pendidik memberikan model 'cara belajar'. Pendidik dapat memberikan gambaran bagaimana menjalankan sesuatu, sebelum siswa menyelesaikan tugasnya.

Dalam pendekatan CTL, pendidik bukanlah model utama. Model dapat direncanakan dengan memasukkan siswa. Seorang siswa dapat disebutkan namanya untuk memberikan ilustrasi temannya bagaimana mengartikulasikan sebuah kata. Model juga bisa didatangkan dari luar.

f. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi juga merupakan bagian penting dari pembelajaran dengan pendekatan CTL. Refleksi adalah cara pandang tentang apa yang baru saja kita sadari atau ingat kembali tentang apa yang telah kita lakukan sebelumnya. Pada saat refleksi, siswa ditawarkan kesempatan untuk mengolah, mengukur, memikirkan, menghargai, dan memimpin percakapan dengan diri mereka sendiri (mencari tahu bagaimana menjadi). Siswa mempercepat apa yang baru-baru ini mereka kembangkan sebagai struktur informasi lain, yang merupakan perbaikan atau koreksi dari informasi masa lalu. Refleksi adalah reaksi terhadap kesempatan, latihan, atau informasi yang baru saja didapat.

Informasi penting diperoleh dari interaksi tersebut, secara spesifik melalui pengumpulan, penanganan dan pernyataan, yang kemudian dapat digunakan sebagai alasan untuk menjawab efek samping yang muncul. Informasi yang dipindahkan oleh siswa diperluas melalui pengaturan pembelajaran, yang kemudian diperluas secara bertahap. Guru atau orang dewasa membantu siswa dengan membuat asosiasi antara informasi baru. Dengan demikian, siswa merasa telah memperoleh sesuatu yang berharga bagi diri mereka sendiri tentang apa yang baru saja mereka sadari. Cara untuk itu adalah semua cara di mana informasi itu membuat nyaman kepribadian siswa. Siswa mencatat apa yang telah mereka sadari dan bagaimana mereka melihat pemikiran baru.

Menjelang akhir pembelajaran, pendidik memberikan waktu sejenak kepada siswa untuk berefleksi. Pengakuannya adalah sebagai:

- a. Pernyataan langsung tentang apa yang dia dapatkan hari itu
- b. Catatan atau buku harian dalam buku pelajaran
- c. Pelajari kesan dan ide tentang pembelajaran hari ini
- d. Percakapan
- e. Karya seni

Pembelajaran yang benar tentu harus ditekankan pada upaya untuk membantu siswa agar dapat menguasai (mencari tahu cara belajar) sesuatu, tidak digarisbawahi untuk mendapatkan data sebanyak mungkin yang diharapkan menjelang akhir jangka waktu pembelajaran. Mendapatkan kemajuan disurvei dari siklus, bukan hanya hasil, dan dengan cara yang berbeda. Tes hanyalah salah satunya. Itulah intisari dari penilaian yang sebenarnya.

g. Penilaian Asli (Assessment Otentik)

Penilaian adalah metode yang terlibat dengan mengumpulkan berbagai informasi yang dapat memberikan gambaran kemajuan belajar siswa. Evaluasi sebagai bagian penting dari pembelajaran memiliki kemampuan yang sangat konklusif untuk mendapatkan data tentang sifat dari pengalaman dan hasil yang berkembang melalui penggunaan CTL. Karena gambaran kemajuan belajar diperlukan sepanjang pengalaman yang berkembang, penilaian tidak dilakukan menjelang akhir jangka

waktu pembelajaran (cawu/semester) seperti pada latihan penilaian hasil belajar (seperti UN/AS), tetapi diselesaikan secara bersama-sama. dengan cara yang terkoordinasi dari berbagai latihan.

Informasi yang dikumpulkan melalui latihan evaluasi tidak untuk mencari data tentang siswa belajar. Pembelajaran yang sebenarnya harus ditekankan pada upaya untuk membantu siswa agar dapat belajar (mencari tahu cara belajar), tidak menekankan pada perolehan data sebanyak mungkin yang diharapkan menjelang akhir jangka waktu pembelajaran. Karena penilaian menggarisbawahi pengalaman pendidikan, informasi yang dikumpulkan harus diperoleh dari latihan asli yang dilakukan siswa selama pengalaman pendidikan. Kemajuan belajar ditentukan oleh interaksi, di samping hasilnya.

Kualitas penilaian yang valid meliputi: Dilakukan selama dan setelah pengalaman pendidikan terjadi, Dapat dimanfaatkan untuk perkembangan dan sumatif, Keterampilan dan pelaksanaannya diperkirakan, tidak mengingat kenyataan, Berkelanjutan, Terintegrasi, Dapat dimanfaatkan sebagai masukan.

6. Skenario Pembelajaran Kontekstual

Sebelum terbiasa menggunakan CTL, tentunya pendidik harus terlebih dahulu membuat rencana pembelajaran (skenario), sebagai aturan dasar dan

sekaligus sebagai perangkat kontrol dalam pelaksanaannya. Secara umum, peningkatan setiap bagian CTL ini dalam pembelajaran harus dimungkinkan sebagai berikut:

- a. Menumbuhkan nalar siswa untuk menjadikan latihan belajar lebih bermakna baik dengan bekerja sendiri, menemukan diri sendiri, maupun membangun informasi dan kemampuan baru yang seharusnya mereka miliki.
- b. Selesaikan latihan permintaan yang cukup jauh untuk semua tema yang diinstruksikan
- c. Menumbuhkan minat siswa dengan mendapatkan klarifikasi tentang isu-isu mendesak
- d. Menjadikan area belajar lokal, seperti melalui latihan percakapan berkelompok, tanya jawab, dll
- e. Memperkenalkan model sebagai contoh pembelajaran, bisa melalui penggambaran, model, dan, yang mengejutkan, media nyata
- f. Membiasakan anak untuk memikirkan setiap tindakan pembelajaran yang telah selesai
- g. Mengarahkan penilaian yang objektif, yaitu menilai kemampuan riil setiap mahasiswa

Sebagai aturan umum, tidak ada perbedaan mendasar antara desain program pembelajaran tradisional seperti yang digunakan oleh para pendidik hingga saat ini. Adapun yang mengenalnya, terletak pada penekanannya,

dimana model konvensional lebih menekankan pada penggambaran tujuan yang ingin dicapai (jelas dan fungsional), sedangkan program pembelajaran CTL lebih menekankan pada situasi pembelajaran, lebih spesifik sedikit demi sedikit. Sedikit latihan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik dengan tujuan akhir untuk mencapai target pembelajaran normal. Dengan cara ini, proyek pembelajaran kontekstual harus:

- a. Mengungkapkan latihan dasar pembelajaran, khususnya latihan proklamasi siswa yang merupakan perpaduan antara kemampuan esensial, topik, dan tanda-tanda pencapaian hasil belajar.
- b. Jelas mencirikan keseluruhan target dasar pembelajaran
- c. Gambarkan secara lengkap media dan aset pembelajaran yang akan digunakan untuk membantu pelaksanaan pembelajaran normal
- d. Rencanakan situasi sedikit demi sedikit latihan yang harus dilakukan dalam menyelesaikan pengalaman yang berkembang
- e. Bentuk dan laksanakan kerangka penilaian dengan memusatkan perhatian pada kemampuan asli yang digerakkan oleh siswa baik selama siklus (proses) dan setelah siswa selesai dengan pembelajaran.

7. Implementasi Strategi Pembelajaran Kontekstual PAUD

Implementasi strategi pembelajaran kontekstual dalam lingkungan lembaga pendidikan yang mengaitkan pembelajaran dengan pengaturan kehidupan siswa sehari-hari. Dalam pelaksanaannya ada tujuh cara berbeda yang bisa ditempuh. Strateginya seperti di bawah ini:

- a. Terapkan kemampuan yang diperoleh untuk mengatasi masalah kehidupan sehari-hari.
 - b. Menghubungkan prinsip panduan moral sebagai premis karakter dengan rutinitas reguler siswaMenghubungkan materi pembelajaran tertentu dengan bidang lain dalam pembelajaran.
 - c. Mengidentifikasi topik-topik yang saling berhubungan dalam bidang pengembangan yang terpisah.
 - d. Mengembangkan pembelajaran gabungan yang menyatukan pesan-pesan moral.
1. Menggabungkan pembelajaran dengan kegiatan nyata yang ada di masyarakat.
 2. Menerapkan nilai-nilai moral yang dipelajari di sekolah dalam kehidupan masyarakat.

8. Peran Guru PAUD dalam Pembelajaran Kontekstual

Peran utama guru dalam pembelajaran kontekstual pada lingkungan lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah memberikan ruang belajar kepada anak-anak, dengan memberikan sarana prasarana yang berbeda dan aset belajar yang memuaskan. Pendidik tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran dalam kerangka pembelajaran berulang, tetapi juga mengontrol iklim dan sistem pembelajaran yang memungkinkan anak-anak belajar sambil bermain. Hal ini penting, mengingat iklim pembelajaran PAUD yang kondusif sangat penting dan sangat kuat bagi

pembelajaran berorientasi konteks, serta kemajuan kemajuan secara umum. Nurhadi (2002:4) merekomendasikan pentingnya iklim belajar dalam kemajuan yang relevan sebagai berikut.

- a. Perolehan yang menarik dimulai dari iklim belajar yang berfokus pada siswa. Dari "pendidik berakting di depan kelas, siswa menonton" hingga "siswa bekerja dan berkarya, guru mengarahkan"
- b. Pembelajaran harus diarahkan pada "bagaimana cara" siswa menggunakan informasi baru mereka. sistem pembelajaran adalah prioritas yang lebih tinggi daripada hasil.
- c. Umpan sangat penting bagi anak, yang berasal dari proses evaluasi yang tepat.
- d. Mengembangkan komunitas belajar sebagai kerja secara berkelompok adalah penting.

9. Perbedaan CTL dengan Pembelajaran Konvensional

Terdapat perbedaan antara pembelajaran CTL dengan Pembelajaran Konvensional dilihat dari konteks tertentu, yaitu :

No	Pembelajaran CTL	Pembelajaran Konvensional
1.	Siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran	Siswa adalah penerima informasi secara pasif
2.	Siswa belajar dari teman melalui kerja kelompok, diskusi, saling mengoreksi	Siswa belajar secara individual

3.	Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata dan atau yang disimulasikan	Pembelajaran sangat abstrak dan teoritis
4.	Perilaku dibangun atas dasar kesadaran diri	Perilaku dibangun atas dasar kebiasaan
5.	Keterampilan dikembangkan atas dasar pemahaman	Keterampilan dikembangkan atas dasar latihan
6.	Pemahaman siswa dikembangkan atas dasar yang sudah ada dalam diri siswa	Pemahaman ada di luar siswa, yang harus diterangkan, diterima, dan dihafal
7.	Siswa menggunakan kemampuan berfikir kritis, terlibat dalam mengupayakan terjadinya proses pembelajaran yang efektif, ikut bertanggung jawab atas terjadinya proses pembelajaran yang efektif dan membawa pemahaman masing-masing dalam proses pembelajaran	Siswa secara pasif menerima rumusan atau pemahaman (membaca, mendengarkan, mencatat, menghafal) tanpa memberikan kontribusi ide dalam proses pembelajaran
8.	Siswa diminta bertanggung jawab memonitor dan mengembangkan pembelajaran mereka masing-masing	Guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran
9.	Hasil belajar diukur dengan berbagai cara: proses, bekerja, hasil karya, penampilan, rekaman, tes, dll	Hasil belajar hanya diukur dengan hasil tes
10.	Pembelajaran terjadi di berbagai	Pembelajaran hanya terjadi dalam kelas

	tempat, konteks dan setting	
--	-----------------------------	--

Tabel 2. 1 Perbedaan Pembelajaran CTL dengan Pembelajaran Konvensional

Perbedaan lainnya mengenai pembelajaran CTL dan pembelajaran konvensional yaitu :

1. CTL menempatkan siswa sebagai subjek belajar, artinya siswa berperan aktif dalam setiap proses pembelajaran dengan cara menemukan dan menggali sendiri materi pelajaran. Sedangkan, dalam pembelajaran konvensional siswa ditempatkan sebagai objek belajar yang berperan sebagai penerima informasi secara pasif.
2. Dalam pembelajaran CTL, siswa belajar melalui kegiatan kelompok seperti kerja kelompok, berdiskusi, saling menerima dan memberi. Sedangkan, dalam pembelajaran konvensional siswa lebih banyak belajar secara individual dengan menerima, mencatat dan menghafal materi pelajaran.
3. Dalam CTL, pembelajaran dikaitkan dengan kejadian asli dalam istilah asli sedangkan dalam pembelajaran konvensional pembelajaran bersifat hipotetis dan konseptual.
4. Dalam CTL, kapasitas tergantung pada pengalaman, meskipun dalam pembelajaran kontekstual, kapasitas diperoleh melalui pelatihan.
5. Tujuan akhir dari pengalaman pendidikan melalui CTL adalah kepuasan diri; meskipun dalam pembelajaran kontekstual, tujuan akhir adalah nilai atau angka.

6. Dalam CTL, kegiatan atau cara berperilaku didasarkan pada kesadaran, misalnya individu tidak memainkan cara-cara tertentu dalam berperilaku karena ia memahami bahwa cara berperilaku itu merusak dan tidak menguntungkan; Sedangkan dalam pembelajaran reguler, aktivitas atau perilaku individu bergantung pada faktor dari luar dirinya, misalnya, orang tidak mencapai sesuatu karena takut disiplin atau hanya untuk mendapatkan fokus atau nilai dari pendidik.
7. Dalam CTL, informasi yang dipindahkan oleh setiap individu umumnya tercipta sesuai dengan pengalaman yang ditemuinya, dengan cara ini setiap siswa dapat memiliki perbedaan dalam mengartikan ide dari informasi yang dimilikinya. Dalam pembelajaran konvensional, hal ini tidak masuk akal. Realitas yang dimiliki bersifat langsung dan terakhir, karena informasi dibangun oleh orang lain.
8. Dalam pembelajaran CTL, siswa bertanggung jawab untuk mengamati dan membina pembelajarannya sendiri; sedangkan dalam pembelajaran biasa pendidik merupakan penentu jalannya pengalaman yang berkembang.
9. Dalam pemahaman CTL, pembelajaran dapat terjadi di mana saja dalam berbagai *setting* sesuai kebutuhan; sedangkan pada pembelajaran konvensional hanya terjadi di ruang belajar.
10. Karena tujuan yang ingin dicapai merupakan bagian dari kemajuan siswa, dalam CTL prestasi belajar diperkirakan dengan berbagai cara,

misalnya dengan menilai proses, pekerjaan siswa, pameran, persepsi, pertemuan, dll; meskipun dalam kebiasaan memperoleh prestasi biasanya hanya diperkirakan dari tes. tes.

10. Keuntungan Strategi Pembelajaran Kontekstual PAUD

Jika Strategi pembelajaran kontekstual ini diimplementasikan pada lembaga PAUD, dan dilakukannya secara efektif oleh guru-guru di lingkungan pendidikan anak usia dini, dengan memperhatikan berbagai prinsip dan karakteristik sebagaimana diuraikan di atas, maka akan memperoleh berbagai keuntungan. Berbagai keuntungan tersebut antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Pembelajaran lebih bermakna, karena apa yang diwujudkan dapat langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Belajar tidak hanya sekedar mengingat, tetapi siswa membangun wawasan mereka sendiri untuk mereka.
3. Siswa belajar sambil bermain, dan menguraikan setiap permainan yang mereka alami.
4. Pengalaman yang diperoleh siswa efisien, dan mencerminkan pemahaman yang mendalam.
5. Siswa memiliki berbagai tingkat dalam menjawab dan menanggapi situasi dan permainan baru.
6. Siswa terbiasa menangani masalah, menemukan sesuatu yang bermanfaat, dan berjuang dengan pemikiran.

7. Cara belajar dan bermain yang paling umum dapat mengubah pola pikir yang menyertai peningkatan asosiasi informasi dan pertemuan siswa.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Informasi yang dikumpulkan dalam pemeriksaan yang jelas berupa kata-kata, gambar dan bukan angka (Moleong, 2007:11). Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Nana Syaodih Sukamdinan (2010: 60) adalah tinjauan yang ditujukan untuk menggambarkan dan membedah keanehan, peristiwa, aktivitas sosial, mentalitas, keyakinan, kebijaksanaan, pemikiran individu secara terpisah dan dan kelompok. Penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan informasi yang mendalam, suatu informasi yang mengandung informasi yang sebenarnya, informasi yang berbeda merupakan nilai dibalik informasi yang kasat mata.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di PAUD Terpadu Nurul Qoriyah yang terletak di Jl. Otonom Cikande – Bandung Km 7, Kp. Bayur RT. 04/01, Desa Nambo Udik Kecamatan Cikande, Kabupaten Serang – Banten.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2021-2022 yaitu pada bulan Agustus sampai dengan selesai yang bertempat di PAUD Terpadu Nurul Qoriyah

Kegiatan	Agu	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apri
Pengajuan Judul									
Penyusunan Proposal									
Seminar Proposal Skripsi									
Perbaikan Seminar Proposal Skripsi									
Pengumpulan Data									
Analisis Data									
Penyusunan Laporan									
Sidang Skripsi									

Tabel 3. 1 Jadwal Kegiatan Penelitian Penulis

C. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelompok B1 (anak usia 5-6 Tahun), 6 anak laki-laki dan 4 anak perempuan kelompok usia 5-6 Tahun) di PAUD Terpadu Nurul Qoriyah.

D. Data dan Sumber Data

Informasi adalah semua data dari seorang individu yang digunakan sebagai responden atau laporan, baik sebagai ukuran atau dalam struktur yang berbeda untuk tujuan penelitian. Sumber informasi juga merupakan subjek bagi para ilmuwan untuk memiliki pilihan untuk mendapatkan informasi. Analisis membutuhkan beberapa sumber informasi sebagai subjek dan item yang dilakukan para ilmuwan. Informasi penelitian menurut sumbernya dikelompokkan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Berikut klarifikasinya:

1. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang memiliki kekuatan langsung dan bertanggung jawab atas bermacam-macam atau kapasitas informasi. Sumber semacam ini merupakan informasi utama yang didapat secara langsung mengenai hal tersebut sebagai sumber data yang dicari. Strategi pencarian informasi esensial harus dimungkinkan dengan observasi (pengamatan langsung) dan pertemuan. Informasi penting dapat diperoleh melalui

pertemuan langsung dengan narasumber penting, khususnya kepala TK, pendidik TK, dan wali murid TK.

2. Data Sekunder

Data sekunder atau informasi kedua adalah informasi yang diperoleh melalui pertemuan yang berbeda, tidak langsung diperoleh dari subjek penelitiannya. Informasi opsional dapat diperoleh dari dokumentasi atau laporan disimpan di PAUD Terpadu Nurul Qoriyah Bayur Serang. Data yang dicari berupa perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, rencana kegiatan harian, rencana kegiatan mingguan, serta lampiran lain yang berhubungan dengan penerapan model pembelajaran kontekstual dan kognitif pada anak.

E. Prosedur Pengumpulan dan Perekaman Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan informasi adalah langkah yang paling penting dalam penelitian, karena alasan utama penelitian adalah untuk mendapatkan informasi. Analisis tidak akan mendapatkan informasi yang memenuhi pedoman informasi yang ditetapkan tanpa mengetahui strategi berbagai informasi. Spesialis melibatkan beberapa teknik dalam mengumpulkan informasi, khususnya:

a. Metode Observasi

Observasi dicirikan sebagai keteraturan persepsi dan pencatatan efek samping yang muncul pada objek pemeriksaan. Dalam pendidikan anak usia dini, strategi observasi harus dimungkinkan dengan memberikan

pertimbangan yang cermat melalui pengamatan. Peneliti dapat mengambil bagian yang berfungsi atau partisipatif, baik terbatas maupun penuh, berinteraksi dan berdiskusi langsung dengan anak-anak di berbagai acara. Sudut pandang anak pada dasarnya dapat ditangkap dan diketahui melalui setiap latihan yang dilakukan anak, termasuk komunikasi *non-verbal*, ekspresi wajah dan nada suara, hasil karya atau apa pun yang dibuat oleh anak. Adapun observasi yang akan dilakukan pada saat awal anak kegiatan belajar mengajar sampai dengan pulang sekolah. Kemudian peneliti melakukan penelitian pada anak kelas B di PAUD Terpadu Nurul Qoriyah yang berjumlah 10 anak terdiri dari 6 anak laki-laki dan 4 anak perempuan.

a. Metode Dokumentasi

Strategi dokumentasi adalah suatu cara untuk mengumpulkan informasi melalui peninggalan yang tersusun, misalnya file-file, buku-buku tentang teori, hipotesis, pertentangan atau peraturan dan lain-lain yang berhubungan dengan penilitan tersebut. Dokumentasi yang digunakan sebagai sumber data akan lebih difokuskan dalam bentuk dokumentasi resmi yang diperoleh peneliti dalam bentuk foto, video serta rekaman yang berhubungan dengan metode *Contextual Teaching and Learning* pada perkembangan kognitif anak di PAUD Terpadu Nurul Qoriyah Bayur-Serang.

b. Metode Wawancara

Selain menggunakan teknik untuk observasi dan dokumentasi, peneliti juga menggunakan strategi pertemuan untuk mendapatkan lebih banyak informasi luar dan dalam. Wawancara merupakan salah satu strategi pemilahan informasi yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Ada dua jenis pertemuan yang digunakan oleh peneliti, khususnya wawancara terorganisir dan pertemuan tidak terstruktur. Pertemuan yang terorganisir pada jumlah pertanyaan yang didasarkan pada jumlah pertanyaan yang sesuai dengan arah dan target peneliti sementara pertemuan tidak terstruktur adalah wawancara yang dipimpin secara khusus pada waktu yang disepakati bersama.

F. Instrumen Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif tentang model pembelajaran kontekstual. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan observasi (pengamatan), wawancara (*interview*), dan dokumentasi. Instrumen penelitian ini menggunakan panduan observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi langsung, wawancara terstruktur, dan dokumentasi.

G. Teknik Pengolahan dan Analisa Data

Analisis data adalah suatu pendekatan untuk membuat informasi menjadi masuk akal, sehingga penemuan-penemuan selanjutnya dapat disampaikan

kepada orang lain. Pemeriksaan dilakukan saat masih di lapangan, dan setelah informasi terkumpul. Pemeriksaan informasi yang digunakan adalah penyelidikan non-statistik, yang menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Pemeriksaan informasi yang digunakan tidak dalam kerangka angka tetapi sebagai laporan dan penggambaran yang jelas.

Pemeriksaan informasi dalam penelitian ini dilakukan sebelum terjun ke lapangan, memperhatikan, selama pelaksanaan observasi di lapangan, dan setelah selesai pemeriksaan di lapangan. Informasi penelitian diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti memanfaatkan model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2017: 246). Miles dan Huberman mengatakan bahwa penyelidikan terdiri dari tiga rangkaian latihan yang terjadi secara terus-menerus, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan akhir (konfirmasi) kesimpulan, dimana pemeriksaan informasi dilakukan secara cerdas dan berlangsung terus menerus hingga tuntas, sehingga informasi tenggelam.

1. Reduksi Data

Reduksi Data dapat berarti menyimpulkan, memilih hal-hal yang paling menarik, memusatkan perhatian pada hal-hal yang signifikan, mencari topik dan contoh. Setelah informasi pemeriksaan yang diperoleh di lapangan dikumpulkan, proses reduksi data diselesaikan dengan memisahkan catatan antara informasi yang layak dan yang tidak. Informasi yang dipetik spesialis adalah informasi yang dikumpulkan melalui teknik persepsi, strategi

wawancara dan media naratif. Informasi ini dipilih oleh masalah pemeriksaan yang dibedah oleh peneliti.

2. Penyajian Informasi

Tahap selanjutnya setelah reduksi data adalah penyajian informasi. Show of information adalah suatu pendekatan untuk mengumpulkan informasi dalam suatu asosiasi yang memudahkan untuk melakukan kegiatan akhir atau tindak lanjut. Jadi melalui penyajian ini, informasi dikoordinasikan, tersusun dalam sebuah desain hubungan, dengan tujuan agar lebih jelas.

Informasi yang disajikan analisis berasal dari informasi yang telah dikumpulkan. Selain itu, informasi dipilih berdasarkan masalah penelitian, kemudian pada saat itulah data disajikan (penyajian data). Informasi yang diperkenalkan adalah informasi yang harus dihadapi dengan pilihan. Dalam ulasan ini, informasi sebagai data sistem untuk melaksanakan model pendidikan dan pembelajaran yang relevan pada penerapan model *Contextual Teaching and Learning* usia 5-6 tahun di PAUD Terpadu Nurul Qoriyah Bayur, Serang.

3. Verifikasi Data

Verifikasi atau penarikan kesimpulan adalah klarifikasi tentang pentingnya informasi dalam suatu pengaturan yang secara jelas menunjukkan cara sebab akibat, sehingga saran dapat diajukan. Peneliti menegaskan dengan melakukan verifikasi data dari observasi, wawancara dan dokumentasi yang

telah diperkenalkan sehubungan dengan penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* di PAUD Terpadu Nurul Qoriyah Bayur, Serang. Verifikasi data berarti menjelaskan informasi penelitian dengan tujuan agar dapat ditarik kesimpulan. Hasil akhir dari penelitian kualitatif adalah penemuan baru yang belum pernah ada. Penemuan bisa sebagai penggambaran atau penggambaran suatu barang yang sudah kacau balau secara jujur.

H. Uji Keabsahan Data

Penilaian keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk membatalkan tuntutan terhadap penelitian kualitatif yang dikatakan *informal*, juga merupakan komponen yang tidak dapat dibedakan dari penelitian kualitatif (Moleong, 2007:320).

1. Pengamatan yang Diperluas

Persepsi yang diperluas dapat membangun kepercayaan/keandalan informasi. Dengan bertambahnya persepsi, menyiratkan bahwa peneliti kembali ke lapangan, menyebutkan fakta objektif, bertemu kembali dengan sumber informasi yang ditemukan dan sumber informasi yang lebih terbaru dan akurat.

2. Meningkatkan ketelitian dalam penelitian

Memperluas ketelitian atau ketekunan pada premis yang berkesinambungan sehingga kepastian informasi dan pengelompokan peristiwa yang berurutan dapat direkam atau direkam dengan tepat, secara

sistematis. Memperluas ketepatan merupakan salah satu cara untuk mengontrol/memeriksa secara nyata apakah informasi yang telah dikumpulkan, dibuat, dan diperkenalkan itu benar atau tidak. Untuk memperluas ketekunan para ilmuwan, cenderung diakhiri dengan membaca referensi yang berbeda, buku, hasil pemeriksaan masa lalu, dan arsip terkait dengan membandingkan hasil eksplorasi yang telah diperoleh. Dengan demikian, para ilmuwan akan lebih berhati-hati dalam membuat laporan yang pada akhirnya laporan yang dihasilkan akan lebih besar.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah strategi pemeriksaan keabsahan informasi yang menggunakan sesuatu yang berbeda dalam membedakan hasil wawancara dan objek penelitian. Triangulasi harus dimungkinkan dengan menggunakan berbagai prosedur, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi tertentu. Selain digunakan untuk memeriksa realitas dan triangulasi, memajukan data juga digunakan.

4. Analisis Kasus Negatif

Memimpin penyelidikan kasus negatif menyiratkan bahwa peneliti mencari informasi yang unik atau bahkan bertentangan dengan informasi yang telah ditemukan. Dengan asumsi tidak ada lagi informasi yang unik atau berbenturan dengan penemuan, yang menyiratkan bahwa mereka benar-benar mendapatkan informasi yang bertentangan dengan informasi yang ditemukan, spesialis dapat mengubah penemuannya (Sugiyono, 2007: 275).

5. *Membercheck*

Motivasi di balik *membercheck* adalah untuk mengetahui seberapa jauh informasi yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi informasi. Jadi alasan *membercheck* adalah agar data yang diperoleh dan akan digunakan dicatat sebagai *hardcopy* laporan sesuai dengan yang disiratkan oleh sumber informasi atau saksi (Sugiyono, 2007:276).

6. Pemeriksaan Sejawat

Pemeriksaan sejawat melalui percakapan adalah prosedur yang dilakukan dengan mengungkap hasil sementara atau produk akhir yang didapat sebagai percakapan mendalam dengan mitra. Dari data-data yang telah dipisahkan tersebut, diyakini akan terjadi perbedaan pendapat yang pada akhirnya akan memperkuat hasil penelitian

7. Kepastian

Standar ini digunakan untuk mengevaluasi hasil penelitian yang diarahkan dengan memeriksa informasi dan data serta terjemahan hasil pemeriksaan yang dijunjung tinggi oleh materi dalam tinjauan berikut.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lembaga PAUD Terpadu Nurul Qoriyah

Penelitian ini dilaksanakan di lembaga PAUD Terpadu Nurul Qoriyah Bayur, Serang. Secara geografis letak sekolah berada di kota Serang Kecamatan Cikande persisnya di kampung Bayur. PAUD Terpadu Nurul Qoriyah beralamat di Jl. Otonom Cikande – Bandung Km 7 Kp. Bayur RT 04/01 Desa Nambo Udik Kecamatan Cikande Kabupaten Serang Provinsi Banten

Terdapat 70 anak (10 anak kelas A1, 10 anak kelas A2, 10 anak kelas B1, 10 anak kelas B2, 10 anak kelas B3, 10 anak kelas B4, 10 anak kelas B5) 7 guru (2 guru kelas A, 5 guru kelas B), 1 ketua yayasan, 1 kepala sekolah dan 1 bendahara sekolah.

Sekolah ini terdiri dari dua kelompok belajar, yaitu kelas A ada 2 kelas, dan kelas B ada 5 kelas. total seluruh anak adalah 70 anak. Setiap kelas memiliki 10 anak. Ada 7 personel sekolah. Tenaga pendidik di kelas A ada 2 orang, dan tenaga pengajar di kelas B 5 orang. Tenaga kependidikan ada 2 orang, yaitu kepala sekolah dan pimpinan lembaga.

2. Visi dan Misi PAUD Terpadu Nurul Qoriyah

Visi dari PAUD Terpadu Nurul Qoriyah adalah membangun karakter anak usia dini melalui pembahasan akhlaq mulia menuju generasi yang gemilang.

Misi PAUD Terpadu Nurul Qoriyah adalah :

1. Mewujudkan anak usia dini yang berkarakter baik melalui pembiasaan akhlaq
2. Mengedepankan kualitas pelayanan pendidikan anak usia dini
3. Mewujudkan anak usia dini yang religius melalui pembiasaan, sehat, cerdas, ceria, menyongsong generasi emas yang gemilang

Tujuan PAUD Terpadu Nurul Qoriyah adalah :

1. Menjadikan anak usia dini sebagai generasi yang religius, disiplin, mandiri dan bertanggungjawab
2. Mempunyai lulusan yang berkarakter baik : sikap hemat, sopan santun, mau berbagi, hidup bersih dan sehat, mandiri, serta selalu bersyukur kepada tuhan yang maha esa
4. Terwujudkan anak yang mampu merawat dan peduli terhadap diri sendiri, teman, dan lingkungan sekitarnya
5. Menjadikan anak yang mampu berfikir, berkomunikasi, bertindak produktif dan kreatif melalui bahasa, musik, karya dan gerakan sederhana
6. Menjadikan anak AlQur'ani sejak dini

3. Sejarah Singkat PAUD Terpadu Nurul Qoriyah

PAUD Terpadu Nurul Qoriyah memiliki 2 layanan yaitu Layanan Formal (Taman Kanak-Kanak) yang berdiri pada tahun 2013, juga Non Formal (Kelompok Bermain/KOBER) yang berdiri pada tahun 2005. Pada tahun 2019 dikarenakan adanya kebijakan baru setiap lembaga yang memiliki 2 layanan harus memilih salah satu layanan saja, melalui banyak pertimbangan dan musyawarah yayasan akhirnya memutuskan yang dipilih adalah layanan formal (Taman Kanak-Kanak)

Tokoh yang paling berjasa dalam awal pendirian PAUD adalah Ust. Sarkim. Beliau merasa prihatin melihat anak-anak usia dini berkerumunan tanpa aktivitas pembelajaran yang bermakna, akhirnya Bapak Ust. Sarkim berinisiatif untuk mendirikan kelompok bermain (KOBER) agar bermain anak lebih terprogram. Kegiatan awal dilaksanakan di teras rumah dengan menggunakan alat bermain seadanya, ternyata warga sekitar begitu berantusias dan berbondong-bondong mendaftarkan anak-anaknya. Pada tanggal 17 Juli 2005 mengajukan izin operasional kepada dinas pendidikan.

Pada tahun 2009 Ust. Sarkim mendelegasikan anaknya yang bernama Masitoh, S.Pd.I untuk memajukan dan mengembangkan PAUD Nurul Qoriyah, sempat mengalami turun naik keuangan hingga pada akhirnya pada tahun 2012 dengan izin Allah melalui proposal yang ke tiga kalinya diajukan, PAUD Nurul Qoriyah mendapatkan dana bantuan unit gedung baru.

Selanjutnya kami terus berbenah dan mengembangkan diri dengan mengikuti pelatihan-pelatihan dan belajar mandiri. Perubahan yang kami lakukan dari pengembangan sistem pembelajaran, administrasi, dll sehingga pada tahun 2015 kami mengikuti akreditasi KOPER dan mendapat nilai B dan tahun 2016 mengikuti akreditasi TK mendapat nilai B.

Sejak peraturan dalam satu lembaga hanya 1 layanan saja seperti yang di jelaskan di atas, maka tahun 2019 hanya ada Taman Kanak-Kanak dan kepala sekolah Bu Lina Novriyanti, S.Pd.I

4. Sarana dan Prasarana yang mendukung penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning di PAUD Terpadu Nurul Qoriyah

Sekolah PAUD Terpadu Nurul Qoriyah memiliki sarana dan prasarana yang membantu model pembelajaran *contextual teaching and learning*. Sarana dan prasarana yang dipakai terbagi menjadi dua, yaitu yang berada di dalam dan di luar ruangan kelas. Sarana yang berada di dalam kelas meliputi alat peraga, alat permainan edukatif dan area bermain *indoor*. Sedangkan sarana dan prasarana yang ada diluar meliputi area bermain *outdoor*.

Sarana dan prasarana yang membantu pembelajaran Contextual Teaching and Learning di PAUD Terpadu Nurul Qoriyah dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Ruang Kelas

Di PAUD Terpadu Nurul Qoriyah terdapat tujuh ruang kelas, 2 ruang kelas A dan 5 ruang kelas B. Kelas B1 sampai B3 berada di sebelah utara bangunan sekolah, kelas B4 sampai B5 berada di sebelah timur bangunan sekolah, sedangkan ruangan kelas A1 sampai dengan A2 berada dipaling depan bangunan setelah gerbang. Masing-masing ruang kelas berdinding tembok, beratap abses, dan beralaskan keramik. Situasi masing-masing ruangan kelas yang nyaman, rapih dan bersih sangat membantu proses belajar mengajar hingga anak-anak sangat tertarik dan bersemangat dalam menjalani kegiatan belajar.

2. Area Bermain *Indoor*

Area bermain *indoor* berada di masing-masing ruang kelas. Di area permainan *indoor* memiliki sebagian alat permainan yang bisa dipergunakan anak untuk bermain juga dapat menunjang proses belajar anak melalui alat bermain tersebut. Alat permainan tersebut berasal dari toko meliputi lego, balok, kartu angka, bola kecil, ruang bangun, boneka tangan, mobilan, masak-masakan, plastisin, karpet puzzle, puzzle kayu, pohon angka, sempoa, congklak dan alat bermain peran.

3. Area Bermain *Outdoor*

Area bermain *outdoor* berada di luar ruangan kelas, posisinya pas di depan ruangan kepala sekolah, di lingkungan sekolah, samping ruang B2. Area bermain *indoor* antara lain jungkat-jungkit, ayunan besar, ayunan kecil, perosotan, jaring, komedi putar. Area bermain *outdoor*

sering digunakan ketika pagi hari sebelum memulai kegiatan, jam istirahat dan ketika pulang sekolah.

4. Media Pembelajaran Audio Visual

Media suara dan video (audio visual) yang dipakai oleh guru yaitu laptop dan sound.

5. Alat Peraga

Masing-masing kelas memiliki alat peraga sesuai dengan sentra yang ada. Alat peraga yang dipakai pendidik untuk mendukung proses belajar mengajar dapat berasal melalui alat yang sudah dibeli guru dari toko oleh sekolah dan dibuat langsung dengan pendidik itu sendiri. Alat peraga yang dibeli melalui toko antara lain gambar presiden dan wakil presiden, gambar burung garuda, gambar pancasila, laptop, handphone, rebana, plastisin dan lain-lain. Sedangkan alat peraga yang dibuat oleh pendidik itu sendiri antara lain topeng-topengan, stik bergambar eskrim, topi-topian dan lain-lain

6. Alat Permainan Edukatif

Ada beberapa alat permainan edukatif yang disusun di rak pada masing – masing ruang kelas. alat permainan edukatif yang disediakan antara lain lego, balok, puzzle, bola, kartu angka, kartu huruf, boneka tangan, masak – masakan, mobil – mobilan dan lain sebagainya. kebanyakan alat permainan edukatif masih berfungsi dengan baik dan

dalam kondisi yang baik, sedangkan sebagian lagi ada yang sudah mulai rusak seperti boneka tangan dan mobil-mobilan.

5. Penerapan Pembelajaran Model Contextual Teaching Learning dalam Pengembangan Kognitif Anak Usia 5-6th di PAUD Terpadu Nurul Qoriyah

Penerapan pembelajaran model *Contextual Teaching Learning* dalam perkembangan kognitif anak usia 5-6th di PAUD Terpadu Nurul Qoriyah yang didapatkan melalui hasil wawancara yaitu catatan wawancara, dokumentasi berupa catatan hasil foto, dan observasi berupa catatan lapangan. *implementasi* pembelajaran antara lain adalah:

1. Penerapan model *Contextual Teaching and Learning* pada usia 5-6th di PAUD Terpadu Nurul Qoriyah

Perencanaan pembelajaran adalah sebuah pedoman yang penting di dalam pelaksanaan belajar mengajar, hal-hal yang perlu disusun pada penerapan model *Contextual Teaching and Learning* yaitu :

a. Menulis Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Melalui data yang diambil dari hasil wawancara yaitu sebagai berikut : KD yang dipilih mengacu dengan tema yang sudah ditentukan. Pendidik mengambil KD yang terdiri dari enam aspek perkembangan yang mengacu kepada tema.

Melalui hasil wawancara yang sudah dilakukan oleh peneliti, didapatkan informasi data yaitu kompetensi dasar diambil sesuai dengan tema yang ditentukan. Tenaga pendidik memilih tema yang mencakup enam perkembangan anak. Hal ini sesuai dengan hasil observasi dan didukung oleh hasil dokumentasi yang menunjukkan proses saat penyusunan RPPH dengan tema/subtema : Tanaman/bagian-bagian tanaman (Daun).

Melalui data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, kesimpulannya yaitu cara menulis standar kompetensi dan kompetensi dasar adalah menentukan tema yang sesuai.

b. Memilih indikator pencapaian hasil belajar

Melalui hasil wawancara diperoleh informasi, untuk menjadi tanda-tanda spesifik pencapaian pembelajaran tidak sepenuhnya diatur sesuai dengan kemampuan dasar yang telah dipilih. Tanda capaian hasil belajar harus terlihat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 untuk Pendidikan Anak Usia Dini yang memuat enam perspektif, yaitu perkembangan nilai agama dan moral, perkembangan kognitif, perkembangan fisik motorik, perkembangan sosial emosional, perkembangan bahasa, dan perkembangan seni.

c. Memilih Alokasi Waktu

Pengaturan waktu pembelajaran di PAUD Terpadu Nurul Qoriyah berdasarkan wawancara oleh guru dan kepala sekolah didapatkan data bahwa dalam setiap minggunya dilakukan kegiatan belajar mengajar selama 900 menit, setiap harinya pembelajaran berlangsung selama 3 jam dari hari senin hingga jumat. Dalam waktu 3 jam terbagi kembali menjadi kegiatan awal/pembukaan selama 30 menit, pembiasaan 60 menit, istirahat 30 menit, kegiatan sentra hingga penutup selama 60 menit.

data ini sama dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu kegiatan belajar berlangsung dimulai dari jam 7.30 s/d 10.30. menurut hasil observasi dan dokumentasi perencanaan waktu pembelajaran, membuktikan bahwa pengaturan waktu pembelajaran berlangsung selama 3 jam yaitu sejak pukul 07.30 – 10.30 WIB.

melihat data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan yaitu perencanaan waktu pembelajaran berlangsung selama 3 jam atau 180 menit setiap harinya. Dibagi menjadi 30 menit kegiatan awal, 60 menit kegiatan pembiasaan, 30 menit istirahat, dan 60 menit kegiatan sentra hingga kegiatan akhir.

d. Menentukan Tujuan Pembelajaran

Melalui hasil wawancara diperoleh informasi, khususnya perolehan yang ditentukan dari materi pembelajaran. Pembelajaran sepenuhnya dipatok oleh guru selama cara pembuatan RPPM yang paling umum.

Tujuan pembelajaran yang tercatat dalam RPPH mengacu pada materi pembelajaran pada waktu yang hampir bersamaan. Hal ini didukung oleh konsekuensi dari dokumentasi RPPH yang didapatkan peneliti pada hari selasa tanggal 24 agustus 2021 sampai dengan 26 agustus 2021 dengan tema/subtema : Tanaman/bagian-bagian tanaman (daun).

e. Menentukan materi pembelajaran

Sesuai informasi yang didapatkan melalui hasil wawancara menunjukkan bahwa materi pembelajaran ditentukan pada saat proses pembuatan RPPM. Hal ini diperkuat dengan hasil dokumentasi yang menunjukkan bahwa materi dibuat bersamaan dengan penyusunan RPPM. Berdasarkan hasil observasi pada hari selasa tanggal 24 agustus 2021 sampai dengan kamis 26 agustus 2021 memperlihatkan bahwa pembelajaran dengan tema Tanaman materi pembelajarannya adalah dengan bahan daun dan lembar kerja yang bertema daun.

Kegiatan yang dilakukan anak adalah kolase menggunakan bahan daun, menghitung daun, mewarnai gambar daun dan membaca kata daun Tidak lupa anak mengobservasi secara langsung dilingkungan sekitar sekolah tentang berbagai macam bentuk, warna dan ukuran daun.

f. Menentukan langkah-langkah persiapan kegiatan proses pembelajaran

Menurut hasil wawancara dan dokumentasi oleh peneliti didapatkan data yaitu langkah-langkah pembelajaran diawali sejak pembuatan

tema pembelajaran kemudian dilanjutkan dengan membuat program semester. Dari program semester, dilanjutkan lagi dengan menyusun RPPM, setelah RPPM lebih difokuskan lagi dengan menyusun RPPH dan rencana penilaian. Berdasarkan hasil dokumentasi dan observasi diperoleh data bahwa komponen yang terdapat dalam RPPH meliputi Kompetensi Dasar, materi pembelajaran, tujuan pembelajaran, kegiatan, alat dan bahan, dan penilaian.

g. Menentukan alat dan bahan pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada hari Selasa tanggal 24 Agustus 2021 sampai Kamis 26 Agustus 2021 menunjukkan bahwa guru telah menyiapkan media untuk membuat karya seni menggunakan macam macam daun antara lain macam-macam daun berbeda warna, daun, lembar kerja, pensil warna, dan atk. Alat dan sumber belajar ditentukan dari kegiatan pembelajaran.

h. Penyiapan alat dan sumber belajar

Berdasarkan hasil dokumentasi dan observasi dapat disimpulkan bahwa guru telah mempersiapkan alat dan sumber belajar sesuai dengan kegiatan pembelajaran

i. Menentukan teknik, bentuk dan instrumen penilaian

Langkah pertama yaitu melihat kompetensi dasar yang akan dicapai lalu kompetensi yang harus dicapai anak kemudian menyimpulkannya dalam teknik penilaian, contoh :

- Kompetensi dasar : rasa ingin tahu dengan kegiatan
- Kompetensi yang harus dicapai : mengenal bilangan 1-10
- Instrumen penilaian : anak paham bilangan 1-10

Dari hasil observasi dan wawancara diperoleh informasi bahwa kepastian prosedur, struktur dan instrumen penilaian tergantung pada kemampuan dasar yang harus dicapai oleh anak tersebut. Dari hasil wawancara dan observasi diperoleh informasi yang menentukan strategi, struktur dan instrumen penilaian mengingat kompetensi dasar yang belum ditetapkan. Dari hasil pertemuan dan persepsi diketahui bahwa penentuan prosedur, struktur, dan instrumen evaluasi dilakukan dengan mempertimbangkan keterampilan dasar.

2. Pelaksanaan model *Contextual Teaching and Learning* pada usia 5-6th di PAUD Terpadu Nurul Qoriyah

a. Mempertimbangkan keberagaman siswa

Anak itu unik, mereka mempunyai karakteristiknya masing-masing, pun cara mereka belajar dan memahami pengetahuan juga berbeda-beda. Misalkan pada saat melakukan beberapa kegiatan (menulis, menghitung, membaca, membuat karya seni) guru harus paham bahwa kemampuan setiap anak berbeda, ada beberapa anak yang hanya bisa dalam 3 aspek namun kurang dalam aspek-aspek tertentu. Tugas guru bagaimana anak dapat menumbuhkan minatnya dalam menyelesaikan permasalahan

diaspek tersebut tanpa membebani anak (belajar sambil bermain). Seandainya anak hanya mampu menyelesaikan 3 dari 4 kegiatan saja, guru harus tetap mengapresiasi hasil yang sudah diperoleh siswa.

Menurut observasi dan dokumentasi yang sudah dilakukan peneliti menghasilkan data bahwa guru PAUD Terpadu Nurul Qoriyah sudah mengapresiasi hasil kegiatan anak dengan baik. Guru juga memberikan *reward* kepada anak yang telah menyelesaikan tugas dengan baik. Terkadang, anak lain berinisiatif untuk membantu dan menjelaskan tentang pemahaman tugas kepada temannya yang kurang mengerti.



Gambar 1.
Seorang anak membantu temannya yang kesulitan dalam menyelesaikan tugas

Seperti dokumentasi diatas, terlihat seorang anak perempuan bernama habibah membantu seorang teman laki-lakinya yang bernama acel untuk memecahkan tugas yang diberikan oleh guru. Bukti ini sesuai dengan hasil observasi peneliti dalam catatan lapangan yaitu :

Guru memberikan tugas berhitung penjumlahan kepada anak-anak, tanpa bantuan dari guru. Dari catatan lapangan tersebut dapat disimpulkan bahwa anak yang bernama habibah dapat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dengan baik dan cepat serta mampu membantu temannya untuk memecahkan masalah/tugas yang diberikan oleh guru.

Dari hasil observasi dan catatan lapangan yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa guru tetap mengapresiasi hasil belajar anak terlepas dari anak mampu atau belum mampu menyelesaikan tugas yang diberikan dengan mempertimbangkan keberagaman intelektual masing-masing siswa.

b. Menyediakan lingkungan yang mendukung proses pembelajaran

Dilihat dari konsekuensi pertemuan dan persepsi wali kelas, ditemukan bahwa instruktur memberikan suasana belajar yang menyenangkan yang menjunjung tinggi jalannya kegiatan pembelajaran dengan memberikan perangkat dan materi yang membantu pembelajaran yang relevan dan logis.

Pendidik memberikan semangat agar anak-anak menjadi aktif dalam menghabiskan waktu belajar latihan dengan membawa alat peraga dengan tujuan dapat merangsang kelebihan anak dalam membangun wawasannya sendiri. Pekerjaan pendidik hanya untuk mendorong anak-anak. Misalkan pada kegiatan kolase menggunakan berbagai macam daun, guru hanya menyajikan contoh yang sebelumnya sudah disiapkan, alat dan bahan seperti daun, atk, lem kertas, dan lembar kerja. Lalu anak mengamati dan mencoba untuk meniru sendiri contoh yang sudah diberikan oleh guru.



Gambar 2.
Guru menyediakan alat dan bahan yang diperlukan anak

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa guru menyediakan lingkungan yang mendukung proses pembelajaran siswa dengan menyediakan media alat dan bahan belajar yang kontekstual dan saintifik untuk merangsang keingintahuan dan keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran sehingga anak mampu menyelesaikan tugas secara mandiri dan membangun pengetahuannya sendiri.

c. Memperhatikan multi intelegensi

Ada anak yang aspek kognitifnya bagus namun kurang di aspek bahasa, ada juga yang aspek bahasa dan kognitifnya bagus tetapi aspek fisik motoriknya kurang. Masing-masing anak unggul dengan kemampuan intelegensinya sendiri-sendiri. Guru harus paham bahwa masing-masing anak punya perbedaan dalam cara belajar juga dalam cara memahami materi yang diberikan. Tugas guru adalah merangsang dan menstimulasi aspek-aspek yang belum dikuasai anak, juga mengapresiasi setiap proses saat anak mampu menyelesaikan tugasnya.

Menurut data yang didapatkan melalui hasil wawancara dan catatan lapangan menunjukkan bahwa guru memberikan dukungan, rangsangan, stimulasi dan motivasi kepada anak yang memiliki kemampuan kecerdasan jamak.

d. Menggunakan teknik bertanya

Teknik bertanya yang dipakai dalam metode ini adalah pertanyaan yang bersifat terbuka, pertanyaan yang jawabannya bukan hanya ya ataupun tidak. Guru memberikan beberapa rangsangan agar menumbuhkan keingintahuan anak, alhasil anak akan lebih antusias dan akan mengajukan pertanyaan balik kepada guru.



Gambar 3.
Guru merangsang rasa ingin tahu anak dengan menggunakan teknik bertanya

Dari hasil observasi dan catatan lapangan diperoleh data bahwa guru menggunakan teknik bertanya dalam pembelajaran. Pertanyaan yang diajukan guru bersifat terbuka. Guru tidak selalu bertanya kepada anak, terkadang guru hanya membawa media, alat dan bahan yang dapat

merangsang keingintahuan anak juga menyampaikan pembelajaran sehingga anak tertarik dan aktif bertanya. Hal ini diperkuat dengan adanya dokumentasi saat guru memperlihatkan media, alat dan bahan untuk belajar anak dan memancing agar anak menjawab beberapa pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Dari hasil wawancara juga diperoleh hasil bahwa guru memberikan pertanyaan secara terbuka dan *universal* untuk memancing pengetahuan dan pemahaman anak terhadap pelajaran yang akan diberikan kepada anak.

- e. Mengembangkan pemikiran bahwa siswa akan belajar lebih bermakna dengan proses bekerja, menemukan, mengidentifikasi, dan memecahkan pengetahuan dan keterampilan secara mandiri

Guru memberikan penghargaan kepada anak setiap anak mampu menyelesaikan tugas yang diberikan, seperti berkata “bagus kak, kakak pintar, keren kak” dan pujian-pujian lainnya yang memotivasi anak untuk memecahkan permasalahan dalam kegiatan belajarnya. Tak lupa guru selalu memberikan rangsangan-rangsangan berupa pendekatan dan motivasi untuk terus berfikir kreatif dan kritis . juga selalu berikan *reward* untuk anak yang berhasil memecahkan masalahnya sendiri.

Dari hasil wawancara diperoleh data bahwa cara guru mengembangkan pemikiran bahwa siswa akan belajar lebih bermakna jika ia diberi kesempatan untuk mencari tahu, berfikir, berproses dan

memecahkan pengetahuan juga keterampilan baru adalah dengan cara memberikan *reward* kepada anak jika anak mau melakukan kegiatan bagaimanapun hasil akhirnya nanti. Setiap harinya guru akan memotivasi dan memberikan semangat secara perlahan-lahan agar anak semangat dan ada keinginan untuk menyelesaikan tugas secara mandiri.

Sesuai dengan observasi pada tanggal 24 agustus 2021 sampai dengan 26 agustus 2021, guru memberikan *reward* berupa pujian dan bintang kepada anak yang sedang berkecil hati karena merasa hasil tugasnya tidak sebaik anak-anak lain.



Gambar 4.
Guru memberikan reward

Dari hasil observasi dan wawancara dapat ditarik kesimpulan bahwa guru mengembangkan pemikiran anak bahwa belajar akan lebih bermakna apabila anak mampu bekerja, menemukan dan menyelesaikan sendiri pengetahuan dan keterampilan disertai dengan rangsangan, pendekatan, dan *reward* yang diberikan oleh guru. Hal ini juga mampu memicu keberanian anak agar kedepannya tumbuh minat anak untuk berani menjawab pertanyaan dari guru atau berani melakukan kegiatan belajar tanpa bantuan ibu guru.

f. Memfasilitasi kegiatan penemuan

Guru menyediakan alat-alat pendukung pembelajaran. Misalnya untuk pembelajaran tentang daun, guru menyediakan berbagai bentuk dan warna daun untuk kemudian anak menemukan beberapa perbedaan yang nantinya akan didiskusikan di akhir kelas.

Dari hasil wawancara diperoleh hasil bahwa guru memfasilitasi dan menyediakan alat dan bahan yang akan dipakai untuk kegiatan belajar anak, dengan alat dan bahan yang tersedia, anak diminta untuk menelaah materi tentang daun yang sudah disiapkan oleh guru. Dengan sendirinya anak akan berfikir kritis untuk belajar tentang berbagai jenis, bentuk, dan warna daun yang ada disekitarnya. Guru membawa anak untuk berkeliling sekitar lingkungan sekolah untuk mengamati berbagai macam daun.



Gambar 5.
Guru mengajak anak untuk mengamati warna daun

Ada beberapa alat pendukung yang membantu kegiatan penemuan anak antara lain media pembelajaran, alat peraga, APE, area bermain indoor dan outdoor. Sesuai observasi yang dilakukan pada tanggal 24 agustus 2021 sampai 26 agustus 2021 guru mengajak anak untuk melihat lingkungan sekitar untuk mengenalkan bagian tumbuhan kepada anak, kemudian guru menjelaskan tentang poin daun dan meminta anak untuk mengamati bentuk, jenis juga warna daun yang berbeda-beda.



Gambar 6.
Guru mengajak anak untuk mengamati berbagai macam bentuk dan ukuran daun



Gambar 7.

Guru mengajak anak untuk mengamati berbagai macam sayuran yang dapat dikonsumsi

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa guru sudah memfasilitasi kegiatan penemuan anak dengan menyediakan alat pembelajaran sehingga anak dapat mengeksplorasi kegiatan melalui fasilitas yang sudah disediakan.

- g. Mengembangkan sifat ingin tahu siswa melalui pertanyaan yang diberikan guru

Guru memberikan rangsangan kepada anak agar anak lebih tertarik dan mempunyai rasa keingintahuan yang tinggi akan kegiatan dengan tema yang sudah ditentukan. Tugas guru adalah memancing rasa penasaran anak, misalnya memberikan pandangan-pandangan kepada anak “teman-teman, daun ada warna apa saja yaa, daun bentuknya bagaimana ya” dst. Pada intinya guru harus menyiapkan media yang menarik dan menimbulkan rasa ingin tahu anak.

Berdasarkan hasil wawancara mendapatkan hasil yaitu menunjukkan bahwa cara guru mengembangkan rasa ingin tahu anak adalah memberikan pengarah dan rangsangan-rangsangan berupa pertanyaan agar memancing rasa ingin tahu dan pengetahuan yang didapatkan anak dari dalam lingkungan sekolah maupun luar lingkungan sekolah

- h. Memodelkan sesuatu agar siswa dapat menirunya

Seumpama mampu menampilkan benda aslinya, maka ada baiknya guru memberikan contoh aslinya secara nyata. Apabila belum mampu, bisa diganti dengan miniatur, apabila masih belum sanggup bisa diganti dengan gambar, foto maupun video yang dikemas secara menarik. Libatkan anak-anak untuk terjun langsung mencari benda yang sekiranya akan dipakai menjadi alat dan bahan dalam kegiatan belajar mengajar. Contohnya, meminta anak untuk membawa 3-5 bentuk dan warna daun yang berbeda-beda untuk dipelajari bersama teman-teman dan ibu guru.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui hasil wawancara menunjukkan bahwa guru membawa model dalam pembelajaran, apabila model tidak bisa dijangkau maka guru menggantinya dengan miniatur, apabila miniatur masih tidak memungkinkan/tidak dapat dibawa maka guru memberikan edukasi melalui benda lainnya antara lain melalui gambar, foto, video dan sebagainya untuk membantu proses pembelajaran dan pemahaman anak terhadap materi yang akan diajarkan.

Pelaksanaan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pernah diterapkan pada kelompok B1 dengan membawa langsung beberapa model bentuk dan warna daun. Anak mengamati daun tumbuh dimana, bagaimana cara menanam dan merawat tanaman, daun apa saja yang bisa dikonsumsi. Lalu anak belajar tentang berbagai macam bentuk,

ukuran dan warna daun untuk menambah wawasan anak tentang tumbuhan khususnya daun.



Gambar 8.

Guru mengajak anak berkeliling lingkungan sekolah untuk mengamati tumbuhan khususnya daun dan cara merawatnya

Menurut hasil observasi, anak juga diajak berkeliling lingkungan sekolah untuk mengenalkan daun di alam bebas kepada anak. Anak diminta mengambil 3 jenis daun yang berbeda bentuk, ukuran ataupun warna untuk dibahas bersama teman-teman lainnya dikelas.

- i. Mengarahkan siswa agar dapat merefleksikan tentang apa yang sudah dipelajarinya

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan refleksi tentang apa yang sudah dipelajari dilakukan dengan cara anak duduk melingkar kemudian guru mengajak anak untuk berdiskusi dan tanya jawab seputar dengan materi yang dipelajari oleh anak. Guru

mendorong anak untuk berfikir secara *universal* tentang tumbuhan khususnya daun. Guru juga memberikan motivasi dan beberapa rangsangan materi kepada anak yang sulit dalam memahami materi pembelajaran. Tidak lupa *reward* berupa verbal maupun fisik kepada anak yang mampu menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa hasil wawancara dengan guru dan hasil observasi peneliti secara langsung adalah *valid*. Anak merasa lebih dengan dengan guru apabila duduk secara sejajar dan melingkar bersama ibu guru dan teman-teman, kegiatan ini dilakukan agar anak tidak merasa bahwa belajar adalah sebatas mengerjakan tugas dan membosankan. Guru mampu menghidupkan suasana yang nyaman agar anak menikmati proses belajar mengajar dengan santai, semangat dan menyenangkan.

Dari hasil wawancara menyebutkan bahwa di akhir materi guru juga merefleksikan kembali materi yang sudah diajarkan anak, hal ini didukung oleh hasil observasi bahwa guru kembali mengulang beberapa materi singkat yang sudah diajarkan untuk memastikan kembali ingatan materi anak yang dikemas secara menarik oleh guru, entah dengan tanya jawab, tebak-tebakan ataupun beberapa permainan kecil sebelum pulang.

j. Penilaian *authentic*

Berdasarkan hasil observasi diperoleh data bahwa kelompok B2 menerapkan penilaian autentik dengan teknik unjuk kerja, hasil karya, observasi, penugasan dan percakapan.

- k. Mendorong siswa untuk menyimpulkan pengetahuan yang sudah didapatkan

Dari hasil data wawancara yang dilakukan menunjukkan bahwa cara mendorong anak membangun kesimpulan dengan diskusi dan tanya jawab. Apabila anak mendapatkan ilmu dan pengetahuan baru melalui proses kegiatan belajar, maka anak dapat menceritakan tentang apa yang diterimanya hingga mampu menarik sebuah kesimpulan. Hal ini sesuai dengan tujuan observasi bahwa anak didorong untuk membangun kesimpulan dengan cara diskusi dan tanya jawab. Guru memancing dengan beberapa pertanyaan melalui diskusi kecil agar anak dapat menarik kesimpulan dari apa yang sudah ia pelajari di hari tersebut.

Dari hasil wawancara dan observasi diperoleh hasil bahwa untuk mendorong anak membangun kesimpulan melalui tanya jawab dan diskusi.

- 3. Penilaian Model *Contextual Teaching and Learning* pada anak usia 5-6Th kelas B2 di Paud Terpadu Nurul Qoriyah

- a. Menilai sikap, pengetahuan dan keterampilan

Penilaian sikap dilakukan pada saat kegiatan pembiasaan sebelum, saat dan sesudah melakukan setiap kegiatan. Penilaian pengetahuan dan

keterampilan dilakukan pada saat diskusi, tanya jawab dan penggalian pengetahuan anak. Penilaian kegiatan belajar anak juga dinilai melalui hasil karya, proses dan lembar kerja yang berhasil diselesaikan oleh anak.

b. Evaluasi dilakukan selama proses pembelajaran

Evaluasi dilakukan selama proses pembelajaran melalui pekerjaan dan lembar kerja yang telah diselesaikan oleh anak. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari persepsi, menunjukkan bahwa evaluasi dilakukan ketika anak menghadapi latihan selama proses pembelajaran sampai selesai.

c. Evaluasi diselesaikan dengan cara yang berbeda (tes dan nontes), observasi, dan portofolio

Evaluasi menggunakan lembar kerja, pekerjaan, tugas, diskusi dan persepsi. Berdasarkan informasi yang diperoleh melalui wawancara, penilaian dilakukan dengan menggunakan pelaksanaan, pekerjaan, tugas, diskusi, dan persepsi.observasi.

6. Analisis Data

Teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini menurut hasil observasi terbagi menjadi 3 kategori yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi dan

wawancara dengan kepala sekolah dan wali kelas B. setelah melakukan observasi dan wawancara, peneliti menyederhanakan hasil wawancara dan observasi ke dalam tulisan yang mudah dipahami oleh pembaca. Penulis juga memilah data atau informasi mana yang harus dimasukkan kedalam laporan penelitian dan tidak dimasukkan. Dengan begini, penulis lebih mudah dalam menarik kesimpulan sesuai data dan informasi yang didapat langsung di lapangan mengenai penerapan model *Contextual Teaching and Learning* pada Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6Th di PAUD Terpadu Nurul Qoriyah Bayur.

b. Penyajian Data

Dalam proses penyajian data, peneliti merangkum hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang didapatkan saat berada dilapangan kemudian disajikan dalam bentuk tulisan atau uraian dipembahasan, perencanaan, pelaksanaan dan penilaian model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* agar memudahkan pembaca dalam memahami isi penelitian ini.

c. Verifikasi Data

Verifikasi data yang dilakukan peneliti adalah dengan menarik kesimpulan dengan temuan yang ada di lapangan menjadi sebuah uraian hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti. Peneliti juga melakukan pengecekan ulang dengan cara

mengkonfirmasi ke pihak sekolah mengenai hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang valid sesuai dengan keadaan di lapangan.

B. Pembahasan

Penerapan *Contextual Teaching and Learning* di PAUD Terpadu Nurul Qoriyah berencana untuk mengenalkan anak-anak secara langsung dengan faktor-faktor lingkungan biasa sehingga anak-anak lebih mengenal lingkungan, pencipta dan ciptaan NYA. Anak-anak akan langsung dikaitkan dengan pembelajaran yang berhubungan dengan kenyataan sekarang ini.

Hal ini didukung oleh penilaian Elaine B. Johnson (History, 2008) yang mengatakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah kerangka kerja yang menyegarkan pikiran untuk menciptakan desain yang melambangkan makna. Elaine mengatakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah kerangka belajar yang sesuai dengan pikiran yang menghasilkan kepentingan dengan menghubungkan muatan akademis dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Demikian juga menurut Nurhadi (2008) yang mengemukakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah suatu gagasan pembelajaran yang dapat membantu pendidik menghubungkan materi yang diajarkan dengan keadaan sebenarnya siswa dan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara wawasan mereka dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai individu dari daerah setempat, keluarga dan masyarakat.

Dalam kegiatan belajar menggunakan model kontekstual untuk meningkatkan perkembangan kognitif anak usia 5-6Th di PAUD Terpadu Nurul Qoriyah sekolah menerapkan beberapa hal yaitu :

- a. Guru membiarkan anak untuk secara aktif terlibat dalam proses kegiatan belajarnya.
- b. Anak belajar secara berkelompok untuk mendorong anak berani berdiskusi dan mengemukakan pendapatnya juga saling mengoreksi bersama teman-teman lainnya.
- c. Guru mengambil tema yang paling dekat dengan lingkungan nyata sekitar anak guna memudahkan anak untuk mengaitkan antara materi dengan lingkungan nyata disekelilingnya.
- d. Guru mendorong anak untuk mengembangkan keterampilan dan ilmu yang didapat berdasarkan pemahaman dan pengalaman anak secara nyata.
- e. Guru mendorong anak untuk berfikir secara kritis sesuai pemahaman anak dengan kegiatan diskusi ringan dan tanya jawab dengan anak.
- f. Guru mengajarkan anak untuk mandiri dan bertanggung jawab dalam proses kegiatan belajar nya seperti mengerjakan tugas sendiri dan berkelompok, membereskan dan membersihkan bekas sisa permainan kelas atau belajar anak.
- g. Guru mengukur hasil belajar anak dengan menilai saat anak berproses menyelesaikan tugas, hasil karya anak, evaluasi hasil belajar anak, dll.

- h. Guru menyiapkan lingkungan belajar yang kondusif, fasilitatif dan menyenangkan untuk membuat anak nyaman dalam proses kegiatan belajar hingga selesai.

1. Perencanaan Model Pembelajaran pada anak usia 5-6th di Paud Terpadu Nurul Qoriyah

Perencanaan pembelajaran pada PAUD Terpadu Nurul Qoriyah diawali dengan proses pembuatan tema, pembuatan program semester, pembuatan RPPM, pembuatan RPPH, dan rencana penilaian. Secara spesifik, perencanaan pembelajaran dilakukan melalui beberapa tahap, khususnya:

- a. Tentukan keterampilan dasar dan norma kemampuan sesuai topik yang telah ditentukan sebelumnya
- b. Tentukan indikator belajar sesuai kompetensi dasar
- c. Tentukan distribusi waktu yang berlangsung selama 3 jam secara konsisten
- d. Menentukan tujuan pembelajaran yang mengacu pada materi pembelajaran
- e. Menentukan bahan ajar
- f. Menentukan alat dan sumber pembelajaran sesuai kegiatan pembelajaran
- g. Menentukan struktur, strategi dan instrumen evaluasi

2. Pelaksanaan Model *Contextual Teaching and Learning* pada usia 5-6th di Paud Terpadu Nurul Qoriyah

Pelaksanaan pembelajaran model *Contextual Teaching and Learning* dalam perkembangan kognitif anak usia 5-6Th di Paud Terpadu Nurul Qoriyah dilakukan melalui beberapa langkah yaitu :

a. Mempertimbangkan keberagaman siswa

Pendidik mempertimbangkan keragaman siswa dengan memberikan hadiah dan penghargaan kepada anak-anak yang belum memiliki pilihan untuk menyelesaikan pekerjaan yang diberikan oleh pendidik. Pendidik membimbing anak-anak lain untuk membantu teman-teman yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas mereka. Hal ini sesuai penilaian Nurhadi (2008), secara spesifik tentang pembelajaran kontekstual (*Contextual teaching and learning*) adalah suatu gagasan pembelajaran yang dapat membantu pendidik dalam menghubungkan materi yang diajarkan dengan keadaan sebenarnya siswa dan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara wawasan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai individu dari keluarga dan masyarakat.

Hal ini juga didukung oleh penilaian Ditjen Dikdasmen dalam Kokom Komalasarini (2011:12), bahwa memperoleh hasil dari usaha yang terkoordinasi dengan pihak lain. Pendidik didorong untuk menyelesaikan pembelajaran secara kumpul-kumpul.

b. menyediakan lingkungan yang menjunjung tinggi pembelajaran

Pendidik memberikan lingkungan belajar yang menjunjung tinggi kegiatan belajar anak-anak secara mandiri dan *saintific* dengan cara menyiapkan media, alat dan bahan pembelajaran yang menarik agar proses pembelajaran anak lebih menyenangkan dan bisa merangsang rasa ingin tahu anak serta membangun pengetahuan baru anak.

c. Memperhatikan *multi intelegensi*

Guru memberikan rangsangan, motivasi, *reward* dan dukungan untuk anak demi mendukung kecerdasan jamak masing-masing anak yang berbeda-beda.

d. Menggunakan teknik tanya jawab

Guru menggunakan teknik tanya jawab pada saat proses belajar dengan pertanyaan terbuka yang memancing pengetahuan anak. Guru juga menggunakan alat peraga untuk mendukung pembelajaran anak agar lebih menarik dan menimbulkan rasa ingin tahu anak. Guru juga memancing siswa untuk menemukan pengetahuannya sendiri melalui teknik bertanya

e. Menumbuhkan kemungkinan bahwa siswa akan belajar bagaimana lebih mungkin memahami materi dengan asumsi mereka ditawarkan kesempatan untuk bekerja, mencari dan mengembangkan informasi dan keterampilan baru sendirian,

Tugas guru disini hanya sebagai motivator dan fasilitator, itu berarti pembelajaran difokuskan kepada pengetahuan anak yang ditemukan

secara mandiri dengan cara merangsang pemikirannya agar anak mampu menemukan dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan yang anak dapatkan.

f. Memfasilitasi kegiatan belajar anak

Pengajar juga bertugas memfasilitasi pembelajaran anak dengan menggunakan media, APE, dan alat peraga yang dapat menunjang jalannya proses belajar anak sehingga anak dapat bereksplorasi dengan memanfaatkan fasilitas yang diberikan oleh pendidik. Menurut Hosnan (2014:270) merekomendasikan bahwa belajar inkuiri adalah pengalaman yang berkembang dalam pandangan pencarian melalui siklus penalaran yang tepat.

g. Modelkan sesuatu sehingga siswa bisa menirunya

Pendidik menyajikan model yang sesuai dengan topik dalam pengalaman pendidikan sebagai barang asli, miniatur, APE, foto, gambar dan rekaman

h. Membimbing siswa untuk berpikir tentang apa yang telah mereka sadari. Kegiatan refleksi diselesaikan melalui anak-anak yang duduk di kursi masing-masing. Pada tindakan terakhir, pendidik memimpin diskusi bolak-balik tentang materi yang dipelajari anak. Ingat pendidik memberikan penghargaan dasar seperti pujian atau bintang kepada anak-anak yang dapat menjawab pertanyaan dari pendidik, juga memberikan

motivasi dan dukungan kepada anak-anak yang belum berhasil dalam menanggapi pertanyaan dari pengajar.

i. Menerapkan penilaian autentik

Berdasarkan hasil observasi, penilaian dilakukan menggunakan teknik hasil karya, unjuk kerja, tanya jawab, penugasan dan percakapan yang terjadi selama proses kegiatan belajar mengajar. Hal ini juga dapat membantu mengembangkan rasa percaya diri dengan memberi kesempatan anak untuk menjawab beberapa pertanyaan yang diajukan oleh guru

j. Mendorong siswa untuk menciptakan kesimpulan

guru mendorong anak untuk menciptakan kesimpulan kegiatan belajar anak dengan cara melakukan percakapan dan kegiatan tanya jawab sederhana dengan anak. Fungsinya agar anak bisa menggali pengetahuannya secara aktif dan mandiri.

3. Penilaian Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada anak usia 5-6th di Paud terrpadu Nurul Qoriyah.

Penilaian pembelajaran yang dilakukan pada anak usia 5-6th di PAUD Terpadu Nurul Qoriyah yaitu :

1. Penilaian sikap menggunakan catatan anekdot dengan cara menilai pembiasaan, penilaian proses pengerjaan hasil karya anak dan proses tanya jawab

2. Penilaian yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dan setelah anak selesai mengerjakan tugas
3. Penilaian yang dilakukan setelah anak selesai mengerjakan tugas, untuk kerja maupun hasil karya yang sudah diberikan oleh guru

4. Peranan Guru dalam *implementasi Model Contextual Teaching and Learning* pada Perkembangan Kognitif anak usia 5-6th di PAUD Terpadu Nurul Qoriyah

Peranan guru dalam *implementasi model contextual teaching and learning* pada perkembangan kognitif anak usia 5-6th di PAUD Terpadu Nurul Qoriyah adalah sebagai motivator, model, dan fasilitator. Sesuai dengan hasil penelitian yang sudah dilakukan peneliti melalui tehnik observasi, pendidik di PAUD Terpadu Nurul Qoriyah sudah melaksanakan tugas sebagaimana mestinya, antara lain :

- a. guru sebagai motivator dengan cara memberikan semangat kepada anak bahwa anak mampu menyelesaikan tugas yang dapat diberikan oleh guru. Guru juga memberikan reward kepada anak yang mampu menyelesaikan tugas dengan baik tanpa bantuan dengan cara memberi bintang kepada anak. Untuk anak yang belum bisa menyelesaikan tugas, guru membimbing anak lain untuk membantu teman yang kesulitan dalam menyelesaikan tugasnya. Terlihat bahwa selain

menjadi motivator, guru juga mampu merangsang anak untuk belajar mandiri dan membantu teman lainnya.

- b. Guru sebagai model, sesuai dengan hasil observasi di lapangan bahwa guru telah melaksanakan tugasnya, memodelkan pembelajaran yang akan dipelajari anak. Guru memberikan contoh cara yang benar dalam kolase daun yaitu dengan cara menempelkan sedikit demi sedikit lem sesuai pola, kemudian menempel daun yang sebelumnya sudah dipotong-potong oleh guru. Guru menekankan kepada anak untuk tidak mengaplikasikan lem secara keseluruhan akan tetapi dengan mengaplikasikan lem sesuai per pola.
- c. Guru sebagai fasilitator, hal ini dibuktikan dengan temuan di lapangan yaitu guru kelas B sudah menyiapkan berbagai alat dan bahan pembelajaran antara lain : pensil, pensil warna, kertas lembar kerja/tugas, lem, macam-macam daun, origami, cotton but untuk mengaplikasikan lem, dsb.

5. Perkembangan Kognitif pada anak usia 5-6Th di PAUD Terpadu Nurul Qoriyah

Implementasi model Contextual Teaching and Learning pada perkembangan kognitif anak usia 5-6Th di PAUD Terpadu Nurul Qoriyah telah memberikan dampak yang positif pada hasil pembelajaran. Sesuai hakikat pembelajaran

contextual teaching and learning, anak dapat dengan mudah mengaitkan antara materi dan keadaan dunia nyata sekitar lingkungan anak sesuai tema yang sudah ditentukan oleh guru, yaitu :

- a. Anak dapat mengenal macam-macam daun disekitarnya antara lain daun yang dijual dipasar/warung, daun yang berada dilapangan, daun yang berada dilingkungan sekolah.
- b. Anak dapat mengelompokkan berbagai macam bentuk daun dari mulai daun yang kecil, besar, pendek, hingga daun yang bentuknya panjang.
- c. Anak dapat mengelompokkan berbagai macam warna daun antara lain daun yang segar berwarna hijau, daun yang mulai layu berwarna kuning, daun yang gugur berwarna coklat, daun yang dibakar berwarna hitam, beberapa daun yang berwarna ungu (bayam ungu).
- d. Anak dapat mengelompokkan daun yang bisa dimakan dan tidak bisa dimakan.
- e. Anak dapat berbagi ilmu bersama teman lain tentang materi daun yang diajarkan.
- f. Anak belajar untuk menyusun kolase sesuai pola dengan rapih
- g. Anak belajar berhitung berbagai macam daun.
- h. Anak belajar untuk menulis huruf D-A-U-N dengan terampil
- i. Anak belajar membaca kata DAUN.

C. Keterbatasan Peneliti

Dalam penelitian ini masih ada beberapa kekurangan antara lain :

1. Peneliti hanya melakukan observasi secara mandiri tanpa bantuan observer lainnya.
2. Kurangnya responden dalam pengambilan data sehingga terdapatnya keterbatasan dalam pengumpulan data
3. Terdapat keterbatasan waktu untuk melakukan observasi sehingga hasil yang didapat kurang maksimal

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

i. Kesimpulan

Penerapan model Contextual Teaching and Learning dalam perkembangan Kognitif anak usia 5-6Th di PAUD Terpadu Nurul Qoriyah dilakukan melalui tiga tahap, yaitu :

1. Tahapan Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran di PAUD Terpadu Nurul Qoriyah dimulai dengan proses pemilihan tema, pembuatan program semester, pembuatan RPPM, pembuatan RPPH, dan pembuatan rencana penilaian. Lalu setiap minggu seluruh guru menyiapkan lembar kerja, alat dan bahan pembelajaran sesuai dengan tema yang sudah ditentukan.

2. Tahapan Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran pada anak usia 5-6Th di PAUD Terpadu Nurul Qoriyah dilaksanakan melalui beberapa langkah, yang pertama yaitu dengan mempertimbangan keberagaman anak, menggunakan tehnik bertanya, menciptakan ruang belajar yang mendukung, menyiapkan alat, bahan dan materi yang akan dipelajari oleh anak, memperhatikan kecerdasan jamak

anak, merangsang anak untuk menciptakan, menemukan, mengkonstruksi dan menyelesaikan penemuan ataupun keterampilan baru secara mandiri.

Tugas guru pada penerapan model *Contextual Teaching and Learning* adalah sebagai fasilitator dengan memfasilitasi segala kegiatan proses belajar pada anak, mengembangkan sifat ingin tahu anak dengan metode tanya jawab, guru juga sebagai model untuk anak artinya guru memodelkan atau mencontohkan sesuatu agar anak dapat menirunya, dan yang terakhir guru merefleksikan tentang apa saja yang sudah dipelajari anak untuk lebih memastikan bahwa anak sudah paham tentang materi yang dipelajarinya. Dalam model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* di PAUD Terpadu Nurul Qoriyah, komponen utama yang dipakai adalah *Konstruktivisme, inquiry, questioning, Learning Community, Modelling, Reflection, Authentic Assessment*.

3. Penilaian Pembelajaran

Tahapan penilaian pada anak usia 5-6Th di PAUD Terpadu Nurul Qoriyah mencakup :

- a. Penilaian menggunakan catatan anekdot
- b. Penilaian saat pembelajaran berlangsung hingga selesai
- c. Penilaian akhir yaitu penilaian hasil karya, unjuk kerja, penugasan, percakapan, dan observasi

Dengan adanya penelitian ini maka dapat disimpulkan 3 hal sesuai dengan rumusan penelitian yaitu:

1. Proses pembelajaran anak usia 5-6th di PAUD Terpadu Nurul Qoriyah menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* sudah cukup baik dan memberikan dampak positif terhadap guru, murid maupun pihak sekolah. Dampak positif tersebut antara lain, bagi guru lebih memudahkan proses pengajaran. bagi murid model pembelajaran ini dapat membuat anak menjadi lebih mandiri, menambah wawasan dan pengetahuan anak, juga dapat meningkatkan keberanian anak. Bagi sekolah, model pembelajaran ini dapat mengoptimalkan kegiatan pembelajaran bagi guru dan murid juga menjadi andalan agar lulusan yang dihasilkan merupakan lulusan-lulusan terbaik.
2. Peranan guru dalam proses pembelajaran model *Contextual Teaching and Learning* pada anak usia 5-6th di PAUD Terpadu Nurul Qoriyah adalah sebaga motivator dan fasilitator, artinya guru hanya menyediakan materi, alat dan bahan pembelajaran juga memodelkan kegiatan pembelajaran, sisanya anak yang menemukan, mengkonstruksi dan menyelesaikan proses kegiatan belajarnya secara mandiri dan berkelompok.
3. Menurut hasil observasi dan wawancara, cara dalam mengembangkan perkembangan kognitif menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* adalah dengan menyediakan media, alat dan bahan pembelajaran yang mendukung kegiatan belajar anak, menciptakan

lingkungan belajar yang menyenangkan, selalu menggunakan metode diskusi dan tanya jawab kepada anak, membiarkan anak untuk menciptakan, mengkonstruksi dan menyelesaikan tugas-tugas secara mandiri dan berkelompok, memberikan anak kesempatan untuk mengemukakan pendapat agar anak lebih berani. Guru juga menghubungkan kegiatan belajar dengan lingkungan dan situasi dunia nyata sekitar anak agar memudahkan anak dalam menyerap materi yang diajarkan sesuai dengan hakikat dari model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

ii. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan penelitian, yang sekiranya dapat diangkat sebagai saran untuk pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1 Bagi Kepala sekolah

- Sekiranya Kepala Sekolah dapat mengontrol langsung proses pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan siswa baik didalam maupun diluar kelas
- Kepala Sekolah dapat menyediakan APE dan alat pembelajaran lain yang mendukung proses pembelajaran anak secara maksimal dengan menghadirkan beberapa media, alat permainan edukatif, dan miniatur yang menyerupai benda asli

1. Bagi guru sebagai tenaga pendidik sekiranya dapat membuat APE yang lebih matang lagi guna mendukung proses pembelajaran anak dan membantu memotivasi anak untuk lebih berani dalam mengemukakan pendapat, bertanya, secara mandiri serta merangsang rasa ingin tahu anak
2. Bagi peneliti lain agar dapat mengembangkan penelitian-penelitian baru yang lebih maksimal untuk model pembelajar *Contextual Teaching and Learning* pada perkembangan kognitif anak usia dini

DAFTAR PUSTAKA

- Andani, Retno. 2016. *MODEL CONTEXTUAL TEACHING LEARNING DALAM PENGEMBANGAN KOGNITIF ANAK KELOMPOK B2. JURNAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI.*
- Anggraini, Dwi. 2017. *PENERAPAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI.* Jurnal Yaa Bunayya.
- Asmawati, Luluk. 2017 *KONSEP PEMBELAJARAN PAUD.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Darmadi. 2017. *PENGEMBANGAN MODEL DAN METODE PEMBELAJARAN DALAM DINAMIKA BELAJAR SISWA.* Yogyakarta: Deepublish.
- Isjoni. 2014. *MODEL PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI.* Bandung: ALFABETA.
- Majid, Abdul. 2016. *Strategi Pembelajaran.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2017. *Strategi Pembelajaran PAUD.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mursid. 2016. *Pengembangan Pembelajaran Paud.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ngalimun. 2017. *Strategi Pendidikan.* Yogyakarta: Parama Ilmu.
- Ngalimun, Muhammad Fauzani, Ahmad Salabi. 2018. *STRATEGI DAN MODEL PEMBELAJARAN.* Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Putri, Lusiana. 2019. *PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL TERHADAP KEMAMPUAN KOGNITIF ANAK*

USIA 5-6 TAHUN DI RA AL-IKHLAS TERUTUNG KUTE KEC,
DARUL HASANAH KAB, ACEH TENGGARA. Skripsi. MEDAN.
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA

Riyanto, Yatim. 2012. *PARADIGMA BARU PEMBELAJARAN (Sebagai Referensi Bagi Guru/Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas)*. Jakarta: KENCANA PRENADA MEDIA GROUP.

Rusman. 2018. *MODEL-MODEL PEMBELAJARAN (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*. Depok: Rajawali Pers.

Sanjaya, Wina. 2006. *STRATEGI PEMBELAJARAN BERORIENTASI STANDAR PROSES PENDIDIKAN*. Jakarta: KENCANA PRENADAMEDIA GROUP.

Widiasworo, Erwin. 2018. *STRATEGI PEMBELAJARAN EDUTAINMENT BERBASIS KARAKTER*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

LAMPIRAN

LAMPIRAN A Administrasi Penelitian

Lampiran A.1 Surat Permohonan Penelitian Skripsi

Cetak Surat Permohonan Penelitian Tugas Akhir / Skripsi http://administrasi.untirta.ac.id/backend/modul/cetak/cetak_surat.php...



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI**
UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Cisarua Raya No. 25 Kota Serang, Provinsi Banten Telepon (0254) 3204321
Laman: www.fkip.untirta.ac.id, Email : surat@fkip.untirta.ac.id

Nomor : 258 /UN.43.2/KK/ 2022 06 Juni 2022
Lampiran :
Hal : Permohonan Penelitian Tugas Akhir / Skripsi

Kepada Yth,
Kepala PAUD Terpadu Nurul Qoriyah

Di
Serang

Sehubungan dengan rencana Penyusunan Tugas Akhir/Skripsi bagi mahasiswa kami, dengan ini mengajukan permohonan tempat penelitian di Perusahaan/Lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Adapun data mahasiswa yang bersangkutan adalah sebagai berikut.

Nama : ELDINA JUANG NAVYATAMA
NIM : 2228150035
Fakultas : FKIP
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Semester : Genap
Telepon / HP : 087789189497
Durasi (Lama Penelitian) : 3 Hari
Rencana Topik : "Implementasi Model Contextual Teaching and Learning Pada Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6Th di PAUD Terpadu Nurul Qoriyah"

Demikian permohonan kami sampaikan atas kerjasamanya dan perhatian Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

Wakil Dekan Bidang Akademik
Pengembangan Inovasi Pengabdian dan
Riset



Dr. Suroso Mukti Leksono, M.Si.
NIP. 197202262005011002

Tembusan :

- Ketua Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Lampiran A.2 Surat Pernyataan Telah Melakukan Penelitian Skripsi



LEMBAGA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD)

TAMAN KANAK-KANAK

“NURUL QORIYAH”

Alamat : Jl. Otonom Cikande – Bandung Km.7 Ds.Nambo Udik Kec. Cikande Kab. Serang

Prov. Banten 42186

SURAT KETERANGAN

Nomor: 015/TK-NQ/VIII/2021

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lina Novriyanti,S.Pd.I

Jabatan : Kepala Sekolah

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Eldina Juang Navytama

Tempat Tgl Lahir : 2228150035

Universitas : Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Jurusan : PGPAUD

Mahasiswa Tersebut benar-benar melakukan kegiatan penelitian di TK NURUL QORIYAH,
Pada tanggal 24 s/d 26 Agustus 2021 Dengan Judul Penelitian :

**“Implementasi Model Contextual teaching and learning pada perkembangan kognitif anak
usia 5-6thn di PAUD Terpadu Nurul Qoriyah”**

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, Agar dapat digunakan
sebagaimana mestinya.

Cikande, 27 Agustus 2021

Kepala Sekolah

Lina Novriyanti, S.Pd.I

Lampiran A.3 Bukti Bimbingan

FORM BIMBINGAN TUGAS AKHIR

DOSEN PEMBIMBING I

Nama Mahasiswa : ELDINA JUANG NAVYATAMA

NIM : 2228150035

Program Studi : PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI - S1 Reguler

Semester : Ganjil Tahun Akademik 2021/2022

Pembimbing 1 : Dr. Kristiana Maryani, S.Pd., M.Pd.

Judul Tugas Akhir:

Penerapan Metode Contextual Teaching and Learning Untuk Anak Usia 5 - 6 tahun

No	Tanggal	Topik Pembahasan	Paraf Pembimbing
1.	5 Oktober 2020	Bimbingan judul skripsi	
2.	15 Maret 2021	Bimbingan bab 1 skripsi	
3.	13 April 2021	Bimbingan revisi bab 1	
4.	21 April 2021	Bimbingan bab 2 dan 3 skripsi	
5.	30 Juli 2021	Bimbingan revisi bab 1 sampai dengan bab 3 skripsi	
6.	12 Agustus 2021	Bimbingan persiapan sempro	
7.	17 Mei 2022	Bimbingan bab 4 sampai dengan bab 5 skripsi	

No	Tanggal	Topik Pembahasan	Paraf Pembimbing
8.	27 Juni 2022	Bimbingan revisi bab 4 sampai dengan bab 5 dan acc sidang akhir	

Serang, 10 Juni 2022
Mahasiswa,



ELDINA JUANG NAVYATAMA
NIM. 2228150035

Mengetahui,
Pembimbing Akademik,

Alis Triena Permanasari, S.Sn., M.Pd.
NIP. 198205302006042001

FORM BIMBINGAN TUGAS AKHIR

DOSEN PEMBIMBING II

Nama Mahasiswa : ELDINA JUANG NAVYATAMA

NIM : 2228150035

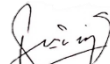
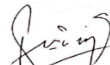
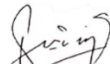
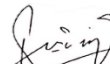
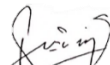
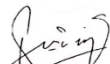
Program Studi : PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI - S1 Reguler

Semester : Ganjil Tahun Akademik 2021/2022

Pembimbing 2 : Tri Sayekti, M.Pd.

Judul Tugas Akhir:

Penerapan Metode Contextual Teaching and Learning Untuk Anak Usia 5 - 6 tahun

No	Tanggal	Topik Pembahasan	Paraf Pembimbing
1.	1 Oktober 2020	Bimbingan pengajuan judul skripsi	
2.	21 Oktober 2020	Bimbingan bab 1 sampai dengan bab 3 skripsi	
3.	22 Oktober 2020	Bimbingan revisi bab 1 sampai dengan bab 3 skripsi	
4.	5 Januari 2021	Bimbingan bab 2 sampai dengan bab 3 skripsi	
5.	30 Juli 2021	Bimbingan revisi bab 3	
6.	15 September 2021	Bimbingan persiapan sempro	
7.	8 Juni 2022	Bimbingan bab 4 sampai dengan bab 5 skripsi	
8.	10 Juni 2022	Revisi bab 4 sampai dengan bab 5 dan acc sidang akhir	

Serang, 10 Juni 2022

Mahasiswa,



ELDINA JUANG NAVYATAMA

NIM. 2228150035

Mengetahui,

Pembimbing Akademik,

Alis Triena Permanasari, S.Sn., M.Pd.

NIP. 198205302006042001

LAMPIRAN B

Lampiran B.1 Pedoman Wawancara Kepala Sekolah

PEDOMAN WAWANCARA KEPALA SEKOLAH

MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING

TERHADAP PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA 5-6TH

DI PAUD TERPADU NURUL QORIYAH

Hari/Tanggal :

Waktu :

Tempat :

Sumber :

No.	Pertanyaan	Deskripsi
1.	Sejak kapan PAUD Terpadu Nurul Qoriyah menerapkan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning ?	
2.	Apakah alasan yang mendasari Paud Terpadu Nurul Qoriyah menerapkan pembelajaran Contextual Teaching and Learning?	
3.	Apa tujuan dari pembelajaran Contextual Teaching and Learning dalam pengembangan kognitif anak usia 5-6th di PAUD Terpadu	

	Nurul Qoriyah?	
4.	Apa saja sarana dan prasarana yang disediakan untuk mendukung pembelajaran Contextual Teaching and Learning dalam pengembangan kognitif di PAUD Terpadu Nurul Qoriyah?	
5.	Siapa saja yang mendukung penerapan pembelajaran Contextual Teaching and Learning di PAUD Terpadu Nurul Qoriyah?	
6.	Bagaimana peran orang tua dalam penerapan pembelajaran Contextual Teaching and Learning di PAUD Terpadu Nurul Qoriyah?	
7.	Apa saja faktor pendukung penerapan pembelajaran Contextual Teaching and Learning di PAUD Terpadu Nurul Qoriyah?	
8.	Apa saja faktor penghambat penerapan pembelajaran Contextual Teaching and Learning di PAUD Terpadu Nurul Qoriyah?	

Lampiran B.2 Pedoman Wawancara Guru Kelas

PEDOMAN WAWANCARA GURU KELAS B2

MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING

TERHADAP PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA 5-6TH

DI PAUD TERPADU NURUL QORIYAH

Hari/Tanggal :

Waktu :

Tempat :

Sumber :

NO.	Pertanyaan	Deskripsi
1.	Bagaimana cara memilih tema pembelajaran?	
2.	Bagaimana cara memilih kompetensi dasar dalam perencanaan pembelajaran?	
3.	Bagaimana cara memilih indikator pencapaian hasil pembelajaran?	
4.	Bagaimana cara menentukan tujuan pembelajaran?	
5.	Bagaimana cara menentukan materi pembelajaran?	
6.	Bagaimana mempersiapkan langkah-langkah kegiatan pembelajaran?	

7.	Bagaimana cara menentukan teknik dan instrumen penilaian?	
8.	Bagaimana mempertimbangkan keberagaman siswa dalam proses pembelajaran?	
9.	Apakah guru memperhatikan kecerdasan jamak masing-masing siswa?	
10.	Apakah guru menggunakan teknik bertanya pada saat pembelajaran?	
11.	Bagaimana cara mengembangkan pemikiran siswa akan belajar memecahkan permasalahannya sendiri jika ia diberi kesempatan untuk bekerja, menemukan dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru?	
12.	Bagaimana cara memfasilitasi kegiatan belajar anak?	
13.	Bagaimana cara mengembangkan rasa ingin tahu anak?	
14.	Bagaimana cara mendorong siswa untuk membangun kesimpulan dari apa yang telah dipelajari?	
15.	Bagaimana cara menilai sikap,	

	pengetahuan dan keterampilan siswa?	
16.	Apa saja bentuk teknik penilaian yang digunakan dalam pembelajaran?	
17.	Kemampuan kognitif apa yang akan dikembangkan dalam pembelajaran Contextual Teaching and Learning?	
18.	Bagaimana cara mengembangkan kemampuan kognitif dalam pembelajaran contextual teaching and learning?	

Lampiran B.3 Pedoman Observasi Penelitian

PEDOMAN OBSERVASI IMPLEMENTASI MODEL CONTEXTUAL
TEACHING AND LEARNING TERHADAP PERKEMBANGAN KOGNITIF
ANAK USIA 5-6TH DI PAUD TERPADU NURUL QORIYAH

Hari/Tanggal : Waktu :

Tempat : Sumber :

NO.	ASPEK YANG DINILAI	DESKRIPSI HASIL TEMUAN
PERENCANAAN		
1.	Menentukan standar kompetensi	
2.	Menentukan kompetensi dasar	
3.	Menentukan indikator pencapaian pembelajaran	
4.	Menentukan alokasi waktu	
5.	Menentukan tujuan pembelajaran	
6.	Menentukan materi pembelajaran	
7.	Menentukan alat dan sumber pembelajaran	

8.	Menentukan teknik, bentuk dan instrumen penilaian	
PELAKSANAAN		
1.	Menyiapkan materi pembelajaran	
2.	Mempertimbangkan keberagaman siswa	
3.	Menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri	
4.	Memperhatikan multi intelegensi	
5.	Menggunakan teknik tanya jawab	
6.	Merangsang pemikiran anak agar anak dapat menemukan dan mengkontruksi pengetahuan yang didupatkannya	
7.	Memfasilitasi kegiatan belajar anak	
8.	Memodelkan sesuatu agar anak dapat menirunya	

9.	Merefleksikan kegiatan belajar yang sudah dilakukan anak	
10.	Menerapkan penilaian authentic	
11.	Mendorong siswa untuk menciptakan kesimpulan hasil belajar anak	
PENILAIAN		
1.	Penilaian melalui pembiasaan, proses pengerjaan dan kegiatan tanya jawab	
2.	Penilaian yang dilakukan saat kegiatan belajar berlangsung	
3.	Penilaian hasil belajar anak	

Lampiran B.4 Hasil Wawancara Kepala Sekolah

PEDOMAN WAWANCARA KEPALA SEKOLAH

MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING

TERHADAP PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA 5-6TH

DI PAUD TERPADU NURUL QORIYAH

Hari/Tanggal : Selasa, 24 Agustus 2021

Waktu : 07.30 – 08.30

Tempat : Ruang Kepala Sekolah

Sumber : Kepala Sekolah

No.	Pertanyaan	Deskripsi	Refleksi
1.	Sejak kapan PAUD Terpadu Nurul Qoriyah menerapkan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning ?	Sudah dimulai sejak tahun 2018, tapi awal dimulai kami belum terlalu aktif dalam menerapkan model pembelajaran ini	Model pembelajaran Contextual Teaching and Learning dimulai sejak tahun 2018
2.	Apakah alasan yang mendasari Paud Terpadu Nurul Qoriyah menerapkan	Karena awalnya saya dan guru lain mendiskusikan cara belajar yang pas dan efektif buat anak biar anak lebih cepat menyerap ya neng, lalu ada	Alasan yang mendasari PAUD Terpadu Nurul Qoriyah untuk

	pembelajaran Contextual Teaching and Learning?	salah satu guru yang memberikan edukasi tentang model pembelajaran ini maka kami cobalah model pembelajaran ini kepada anak. Ternyata alhamdulillah model ini cukup mempengaruhi perkembangan anak apalagi di aspek kognitif	menerapkan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning karna menurut pihak sekolah model pembelajaran ini adalah model pembelajaran yang efektif untuk anak
3.	Apa tujuan dari pembelajaran Contextual Teaching and Learning dalam pengembangan kognitif anak usia 5-6th di PAUD Terpadu Nurul Qoriyah?	Saya dan para guru berharapnya sih model pembelajaran ini bisa memudahkan guru dalam proses mengajar dan membantu anak untuk lebih memahami materi belajar apabila mengaitkan antara materi belajar dan lingkungan secara nyata anak	Tujuan sekolah dalam penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning adalah agar memudahkan guru dan anak dalam proses kegiatan belajar mengajar
4.	Apa saja sarana dan prasarana yang	Yang pasti sebisa mungkin guru menciptakan lingkungan belajar yang	Sarana dan prasarana yang disediakan

	disediakan untuk mendukung pembelajaran Contextual Teaching and Learning dalam pengembangan kognitif di PAUD Terpadu Nurul Qoriyah?	menyenangkan yaa untuk anak, kemudian ada beberapa APE, buku cerita, miniatur dan kami juga terkadang pakai sound dan laptop sih neng untuk mendukung proses pembelajaran	sekolah untuk mendukung proses pembelajaran ini antara lain: APE, buku cerita, miniatur, laptop dan sound
5.	Siapa saja yang mendukung penerapan pembelajaran Contextual Teaching and Learning di PAUD Terpadu Nurul Qoriyah?	Alhamdulillah karna berhasilnya model pembelajaran ini dalam meningkatkan pengetahuan anak, kita banyak mendapat dukungan dari orang tua, lingkungan juga dari guru-guru di sekolah lain pun kadang ikut sharing bareng tentang model pembelajaran ini	Dukungan yang didapat oleh pihak sekolah adalah dari orang tua, lingkungan sekitar sekolah, dan tenaga kependidikan lainnya
6.	Bagaimana peran orang tua dalam penerapan pembelajaran Contextual Teaching and Learning di PAUD Terpadu Nurul	Kalo orang tua sejauh ini hanya menuntut bagaimana anaknya bisa baca dan tulis ya neng maklum disini kan kampung jadi masih kurang edukasi tentang anak usia dini. Jadi	Orang tua bekerja sama dengan sekolah untuk mendukung proses kegiatan anak dengan menyiapkan

	Qoriyah?	sekolah sering mengadakan rapat dengan wali murid untuk menjelaskan tentang model belajar anak yaitu belajar sambil bermain. Ternyata antusias dan dukungan dari wali murid banyak respon positifnya. Saya juga menjelaskan bahwa model pembelajaran kami dapat membantu meningkatkan kemandirian anak asalkan adanya kerjasama dari orang tua murid. Dalam artian orang tua harus percaya menitipkan anak kepada kami, harus tega anak awalnya nangis, juga kalau ada tugas yang diharuskan anak membawa alat dan bahan belajar maka orang tua murid harus siap sedia	alat dan bahan yang sekiranya diperlukan anak untuk dibawa ke sekolah. Orang tua juga diberi pengertian agar mempercayakan anak kepada pihak sekolah saat berada didalam lingkungan sekolah
7.	Apa saja faktor pendukung penerapan pembelajaran Contextual Teaching and Learning di	Banyak sekali faktor pendukung yang mendukung penerapan model ini, contoh paling dekatnya yaaa faktor lingkungan neng. Seperti	Faktor pendukung penerapan pembelajaran model Contextual Teaching

	PAUD Terpadu Nurul Qoriyah?	lapangan dan taman, kan ada beberapa binatang dan tumbuhan yang bisa dipelajari anak secara langsung, ada juga pasar, kemudian beberapa lokasi seperti study tour ke kebun binatang, ke museum, bercocok tanam dikebun. Kalo faktor internalnya ya pasti APE, buku-buku cerita, laptop, miniatur, balok, lego, dan sebagainya yang berada di ruang lingkup sekolahan	and Learning terbagi menjadi 2 yaitu faktor internal: APE, buku cerita, laptop, miniatur, balok, lego. Faktor eksternal: lingkungan sekitar yaitu lapangan, taman, pasar, kebun binatang, museum.
8.	Apa saja faktor penghambat penerapan pembelajaran Contextual Teaching and Learning di PAUD Terpadu Nurul Qoriyah?	Paling hanya keterbatasan kami yang terkadang gak bisa menghadirkan bentuk nyata yang agak sulit dijangkau sama sekolahan neng, sama paling ada beberapa murid yang memerlukan bimbingan khusus yang berbeda dengan teman sebayanya jadi guru ngasihnya yaa sesuai dengan kemampuan anak tersebut. Selebihnya alhamdulillah	Faktor penghambat penerapan model Contextual Teaching and Learning di PAUD Terpadu Nurul Qoriyah adalah kesulitan dalam menghadirkan beberapa wujud asli dari suatu materi dan

		tidak ada kendala yang berarti sih..	beberapa murid yang memerlukan bimbingan khusus dibanding teman lainnya
--	--	--------------------------------------	---

Lampiran B.5 Hasil Wawancara Guru Kelas

PEDOMAN WAWANCARA GURU KELAS B2

MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING

TERHADAP PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA 5-6TH

DI PAUD TERPADU NURUL QORIYAH

NO.	Pertanyaan	Deskripsi	Kesimpulan
1.	Bagaimana cara memilih tema pembelajaran?	Tema yang dipilih udah pasti yang paling dekat dengan lingkungan anak, fungsinya biar sekolah lebih mudah dalam menjangkau materi dan anak pun lebih paham dalam penyerapan materi	Tema dipilih sesuai lingkungan terdekat anak
2.	Bagaimana cara memilih kompetensi dasar dalam perencanaan pembelajaran?	Sesuai dengan kurikulum k13, Disini guru milih kompetensi dasar sesuai sama tema yang akan dipelajari anak, yang	Kompetensi dasar ditentukan dari kurikulum k13 sesuai dengan tema yang akan dipelajari dan

		mencakup di enam aspek perkembangan anak, yang perkembangan agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional sama seni itu teh	mencakup 6 aspek perkembangan anak
3.	Bagaimana cara memilih indikator pencapaian hasil pembelajaran?	Kalo indikator kita mengacu dari kompetensi yang sebelumnya udah ditentukan sesuai tema, kan ada juga tuh pedoman kita di Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (PERMEN) 146 tahun 2013 tentang kurikulum k13 untuk anak usia dini jadi kita gak kesulitan lagi ambil indikator-indikator belajar	Indikator mengacu dari kompetensi yang sudah ditentukan sesuai dengan pedoman di Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (PERMEN) 146 tahun 2013

		anak	
4.	Bagaimana cara menentukan tujuan pembelajaran?	Tujuan pembelajaran kan kita ambil sesuai materi dan tema yang kita berikan, kalau materinya berhitung yaa tujuannya mengenalkan angka dan penjumlahan kepada anak, kalo materinya menulis yaa tujuan nya untuk meningkatkan motorik halus anak dan pengetahuan membacanya juga, begitu juga dengan materi dan aspek lainnya. Yang pasti kita tetap melihat dalam materi itu ada enam aspek yang menjadi tujuan pembelajaran kita untuk ditingkatkan	Tujuan pembelajaran sesuai dengan tema dan materi yang akan diberikan. Tujuan pembelajaran yang utama adalah untuk mengembangkan 6 aspek perkembangan pada anak

5.	Bagaimana cara menentukan materi pembelajaran?	Materi kita tentukan sesuai dengan tema dan aspek perkembangan anak yang ditentukan pas pembuatan RPPM. Hampir sama kayak tujuan, yang penting enam aspek tersebut sebisa mungkin harus tercapai semua tapi balik lagi metode yang diajarkan guru dengan cara yang menyenangkan biar anak gak jenuh kalo belajar monoton saja	Materi pembelajaran ditentukan sesuai tema dan 6 aspek perkembangan anak. Dibuat saat menyusun RPPM
6.	Bagaimana mempersiapkan langkah-langkah kegiatan pembelajaran?	Pertama-tama kita nentuin tema yang akan dipakai selama satu semester, baru setelahnya kita buat prosem, RPPM, RPPH, terakhir buat <i>assessment</i>	Langkah-langkah persiapan pembelajaran yaitu: menentukan tema satu semester, membuat prosem, RPPM, RPPH

		nya teh	dan membuat <i>assessment</i>
7.	Bagaimana cara menentukan teknik dan instrumen penilaian?	Kita lihat dulu kompetensi dasar yang akan dicapai baru ditentukan teknik penilaiannya. Contohnya begini, kalau kompetensi dasarnya mengenal benda-benda disekitarnya, nah materinya mengelompokkan benda sesuai ukuran dan bentuknya, dari situ lah kita ambil teknik penilaiannya tentang kemampuan anak mengelompokkan suatu benda, mengerti konsep bentuk, warna dan ukuran benda, seperti itu	Cara menentukan teknik dan instrumen penilaian melalui kompetensi dasar yang akan dicapai

8.	Bagaimana mempertimbangkan keberagaman siswa dalam proses pembelajaran?	Nah ini yang terkadang menjadi problematika kita disini, banyak sekali keberagaman anak yang sekolah disini antara lain ada anak yang stunting, ada anak yang sangat sulit dalam memahami materi, ada anak yang terlalu cepat memahami materi, ada yang spesial bahkan ada yang tantrum dan tidak mau mengerjakan tugas sma kali, jadi yaa kita mengatasinya dengan cara memberi materi yang sama hanya tingkat kesulitannya yang kita bedain. Misalkan anak yang cepat mengerti, kita beri soal penambahan 1-10, tetapi anak yang	Cara sekolah dalam mempertimbangkan keberagaman siswa dalam proses pembelajaran yaitu dengan memberi tugas yang sesuai dengan kemampuan anak tanpa merubah tema dan materi yang akan diajarkan
----	--	---	---

		kesulitan memahami materi kita berikan penambahan 1-5 saja. Kalau untuk yang agak susah mengerjakan tugas paling kita pancing dengan bermain permainan kelas yang menyenangkan dan menarik teh	
9.	Apakah guru memperhatikan kecerdasan jamak masing-masing siswa?	Pastinya dong, kecerdasan anak itu pasti berbeda-beda gak bisa dipukul sama rata, jadi kita menyesuaikan dengan masing-masing kemampuan anak	Guru memperhatikan dan menyesuaikan kegiatan belajar anak sesuai dengan kecerdasan jamak masing-masing anak
10.	Apakah guru menggunakan teknik bertanya pada saat pembelajaran?	Iya harus, teknik tanya jawab kan termasuk dalam model ctl teh jadi guru-guru kelas diwajibkan	Guru menerapkan teknik tanya jawab dan diskusi pada saat memulai

		untuk mengadakan teknik tanya jawab dan diskusi ketika memulai proses belajar, saat proses belajar maupun saat anak selesai belajar atau biasanya kita sebutnya evaluasi sebelum pulang. Fungsinya ya biar tertanam di anak tentang apa yang sudah dia pelajari hari ini	pembelajaran, saat pembelajaran sedang berlangsung dan ketika selesai melakukan proses pembelajaran
11.	Bagaimana cara mengembangkan pemikiran siswa akan belajar memecahkan permasalahannya sendiri jika ia diberi kesempatan untuk bekerja, menemukan dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan	Dengan cara memancing rasa ingin tahu anak, kalau rasa ingin tahu anak sudah timbul pasti rasa ingin bekerja, menemukan dan menyelesaikan atau memecahkan masalahnya sendiri itu sudah pasti ada. Tugas guru disini itu untuk merangsang hal itu,	Guru mengembangkan pemikiran siswa dengan cara memancing rasa ingin tahu anak agar anak belajar untuk menemukan, mengkonstruksi dan memecahkan masalahnya secara

	dan keterampilan baru?	mangkannya ada APE, kegiatan belajar yang menyenangkan dan lingkungan yang mendukung juga menjadi faktor agar anak bisa mengembangkan pemikirannya disini	mandiri
12.	Bagaimana cara memfasilitasi kegiatan belajar anak?	Kita sediakan alat dan bahan yang mendukung kegiatan belajar anak, mangkannya setiap sabtu pasti guru-guru selalu diskusi bersama dan mempersiapkan bahan ajar bersama-sama disini. Kita sesuaikan dengan tema yang akan dipakai untuk minggu depan	Guru memfasilitasi kegiatan belajar anak dengan cara menyediakan alat, bahan dan kebutuhan belajar anak sesuai dengan tema selama satu minggu kedepan
13.	Bagaimana cara	Nah disini lah guru	Guru mengembangkan

	mengembangkan rasa ingin tahu anak?	dituntut untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, banyak cara yang bisa dipakai antara lain dengan bercerita sesuai tema, kegiatan diskusi kecil dengan anak-anak, kegiatan tanya jawab, memberikan permainan kelas, dan APE/bahan ajar yang menarik buat anak-anak	rasa ingin tahu anak dengan cara menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, memakai metode tanya jawab, diskusi kecil, memberikan permainan kelas dan APE yang menarik
14.	Bagaimana cara mendorong siswa untuk membangun kesimpulan dari apa yang telah dipelajari?	Biasanya guru-guru di akhir pembelajaran ngajak anak-anak diskusi singkat tentang apa saja yang sudah dipelajari anak, fungsi, cara, bentuk, ukuran, nantinya guru-	Guru mendorong anak untuk membangun kesimpulan materi melalui metode diskusi dan tanya jawab tentang apa saja yang sudah dipelajari pada

		guru menghubungkan materi sama dunia nyata atau lingkungan sekitar anak biar anak merasa lebih dekat materi dari lingkungan yang bisa dipelajari secara mandiri	hari tersebut
15.	Bagaimana cara menilai sikap, pengetahuan dan keterampilan siswa?	Biasanya kita nyiapin catatan anekdot untuk anak jadi kita bisa menilai sikap anak melalui catatan anekdot tersebut, kalau untuk pengetahuan yaa kita menilai dari lembar kerja dan tugas-tugas yang diberikan kepada anak. Untuk keterampilan sendiri biasanya kita nilai melalui kegiatan seni atau sentra alam, tergantung gimana proses dia nyelesain	Guru menyiapkan catatan anekdot untuk menilai sikap, pengetahuan dan keterampilan anak

		kegiatannya sih teh	
16.	Apa saja bentuk teknik penilaian yang digunakan dalam pembelajaran?	Penilaian yang dipake dari lembar tugas, unjuk kerja, hasil karya dan diskusi tanya jawab tentang materi yang diberikan	
17.	Kemampuan kognitif apa yang akan dikembangkan dalam pembelajaran Contextual Teaching and Learning?	Sesuai tema yang kita ambil di minggu ini yaitu tanaman dengan subtema bagian-bagian tanaman dan sub-sub temanya daun. Kita memfokuskan mengembangkan kemampuan kognitif anak dengan kegiatan mengenalkan bagian-bagian tumbuhan terutama daun kepada anak, kita juga mengenalkan berbagai macam bentuk,	Kemampuan kognitif yang dipelajari anak dalam model pembelajaran Contextual Teaching and Learning di PAUD Terpadu Nurul Qoriyah adalah mengenalkan lingkungan sekitar anak khususnya tanaman dan bagian-bagian tanaman (daun).

		ukuran dan warna kepada anak. Trus kita juga membawa beberapa tanaman daun yang bisa dikonsumsi jadi anak tau fungsi daun ada yang bisa dikonsumsi dan enggak bisa dikonsumsi. Dikelas, kita belajar tentang berhitung daun, membaca kata daun, menulis, kolase, mencari persamaan, mewarnai dan mengecap daun	Mengklasifikasikan macam-macam bentuk, warna dan ukuran daun. Mengenal daun yang dapat dikonsumsi dan tidak, berhitung dengan tema daun, menulis, kolase, mewarnai dan mengecap dengan media daun
18.	Bagaimana cara mengembangkan kemampuan kognitif dalam pembelajaran contextual teaching and learning?	Kita sebagai guru ya harus bisa memancing rasa ingin tahu anak si teh, kuncinya disitu. Dengan anak merasa tertarik dalam proses pembelajaran, dan aktif melakukan diskusi	Cara guru dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak di PAUD Terpadu Nurul Qoriyah adalah dengan menciptakan

		tanya jawab itu cukup membantu meningkatkan kemampuan kognitif anak. Secara tidak langsung pun anak akan belajar melalui lingkungan sekitar secara mandiri, anak juga bisa bantu teman lainnya untuk belajar tentang materi tersebut yang sudah dikuasai sama anak. Media juga sebisa mungkin kami hadirkan secara bentuk nyata, kalau enggak ada biasanya kita guru-guru saling bantu satu sama lain untuk bikin APE bareng-bareng disekolahan	pembelajaran yang menyenangkan dengan metode-metode diskusi dan tanya jawab untuk membantu meningkatkan kemampuan kognitif anak secara mandiri
--	--	--	---

Lampiran B.6 Catatan Lapangan Hasil Observasi

CATATAN LAPANGAN

Hari/Tanggal : Selasa, 24 Agustus 2021

Waktu : 07.30 – 08.30

Tempat : Ruang Kepala Sekolah

NO.	ASPEK YANG DINILAI	DESKRIPSI HASIL TEMUAN
PERENCANAAN		
1.	Menentukan standar kompetensi	-
2.	Menentukan kompetensi dasar	Kompetensi dasar dengan tema/subtema : tanaman/bagian-bagian tanaman (daun) adalah 2.1, 3.6, 3.8, 4.6, 4.8
3.	Menentukan indikator pencapaian pembelajaran	-
4.	Menentukan alokasi waktu	Kegiatan awal/ pembukaan selama 30 menit, pembiasaan 60 menit, istirahat 30 menit, kegiatan sentra hingga penutup selama 60 menit.

5.	Menentukan tujuan pembelajaran	Tujuan pembelajaran ditentukan sesuai dengan materi pembelajaran yaitu macam-macam daun, fungsi, bentuk, warna dan manfaat daun.
6.	Menentukan materi pembelajaran	Materi pembelajaran tema/subtema : tanaman/bagian-bagian tanaman (daun) dalam aspek perkembangan kognitif adalah membantu anak mengenal benda-benda disekitarnya
7.	Menentukan alat dan sumber pembelajaran	Alat dan sumber pembelajaran ditentukan sesuai kebutuhan dan tema, antara lain guru menyiapkan beberapa lembar kerja anak, daun-daunan, lem, dan gunting
8.	Menentukan teknik, bentuk dan instrumen penilaian	Penilaian yang dipakai adalah lembar tugas, unjuk kerja, hasil karya, diskusi tanya jawab tentang materi yang diberikan, catatan anekdot

PELAKSANAAN		
1.	Menyiapkan materi pembelajaran	Guru menyiapkan materi belajar anak dengan menentukan tema mingguan, menyiapkan lembar kerja anak, menyiapkan alat dan bahan yang akan dipakai, dan menyiapkan APE sesuai dengan tema
2.	Mempertimbangkan keberagaman siswa	Guru memberikan <i>reward</i> kepada anak yang sudah menyelesaikan tugas dengan baik. Guru juga memberikan lembar kerja yang berbeda tingkat kesulitannya untuk anak yang mengalami kendala kesulitan belajar
3.	Menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri	Guru menyediakan lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran mandiri yaitu dengan menyusun tata letak ruang menjadi ruang belajar secara berkelompok
4.	Memperhatikan multi intelegensi	Guru memperhatikan multi intelegensi anak dengan memberikan materi sesuai kemampuan anak, memancing anak yang dapat menyelesaikan tugas dengan baik untuk

		membantu teman lain yang kesulitan
5.	Menggunakan teknik tanya jawab	Guru menggunakan teknik tanya jawab sebagai metode untuk mengembangkan rasa ingin tahu dan sifat berani anak. Tanya jawab yang dilakukan adalah tanya jawab ringan yang membuat anak dapat menyimpulkan melalui keadaan nyata disekitar lingkungannya
6.	Merangsang pemikiran anak agar anak dapat menemukan dan mengkontruksi pengetahuan yang didupatkannya	Guru merangsang pemikiran anak dengan cara melakukan pendekatan dan diskusi kepada anak, juga dengan metode tanya jawab dan mengajak anak untuk terjun langsung berkeliling lingkungan sekolah untuk melihat bentuk nyata materi yang akan diajarkan
7.	Memfasilitasi kegiatan belajar anak	Guru memfasilitasi anak dengan memberikan kebutuhan belajar anak, menyiapkan materi belajar, menyiapkan alat dan bahan untuk belajar, menyiapkan permainan kelas yang menarik

8.	Memodelkan sesuatu agar anak dapat menirunya	Guru memodelkan dan memberi pengarahan cara anak belajar mengerjakan tugas seperti memberi tahu anak untuk menempel potongan daun (kolase) ke lembar kerja yang sudah disiapkan. Model yang diperagakan antara lain guru menjelaskan bahwa anak harus memberikan lem pada kertas terlebih dahulu secara sedikit-sedikit agar lem tidak cepat kering, kemudian guru mengarahkan agar anak menempel daun yang sudah disediakan oleh guru
9.	Merefleksikan kegiatan belajar yang sudah dilakukan anak	Guru merefleksikan kegiatan belajar dengan membahas materi pembelajaran pada saat evaluasi sebelum pulang
10.	Menerapkan penilaian authentic	Penilaian yang digunakan berupa hasil dari berbagai materi yang menyangkut perkembangan kognitif anak
11.	Mendorong siswa untuk menciptakan kesimpulan hasil belajar anak	Guru merangsang anak untuk menciptakan kesimpulan dengan menggabungkan materi

		yang telah diajarkan, pengetahuan anak, kegiatan diskusi dan tanya jawab dengan anak
PENILAIAN		
1.	Penilaian melalui pembiasaan, proses pengerjaan dan kegiatan tanya jawab	Penilaian ini dilakukan dengan cara menulis catatan anekdot, dari kegiatan pembiasaan proses belajar hingga metode tanya jawab para guru dapat menilai perkembangan kognitif anak apakah meningkat dari sebelumnya atau tidak
2.	Penilaian yang dilakukan saat kegiatan belajar berlangsung	Penilaian ini dilakukan pada saat kegiatan belajar sedang berlangsung. Antara lain, saat anak melakukan kegiatan kolase anak mengerjakan sendiri tanpa bantuan dan menyelesaikannya sesuai dengan arahan guru pada saat memodelkannya, juga pada saat kegiatan berhitung dinilai melalui kemampuan anak mengenal angka dan mengenal penjumlahan
3.	Penilaian hasil belajar anak	Penilaian hasil belajar anak adalah penilaian

		akhir ketika proses pembelajaran selesai, antara lain yaitu penilaian lembar tugas, hasil karya, penilaian kemampuan anak menyelesaikan tugas-tugas lainnya, penilaian ketika anak dapat menjawab dan menyimpulkan hasil belajar anak
--	--	--

Lampiran B.7 Catatan Dokumentasi

CATATAN DOKUMENTASI

NO.	KOMPONEN DOKUMENTASI	DESKRIPSI
1.		Seorang anak membantu temannya yang kesulitan dalam menyelesaikan tugas
2.		Guru menyediakan alat dan bahan yang diperlukan anak

3.		Guru merangsang rasa ingin tahu anak dengan menggunakan teknik bertanya
4.		Guru memberikan reward

5.		Guru mengajak anak untuk mengamati warna daun
6.		Guru mengajak anak untuk mengamati berbagai macam bentuk dan ukuran daun

7.		Guru mengajak anak untuk mengamati berbagai macam sayuran yang dapat dikonsumsi
8.		Guru mengajak anak berkeliling lingkungan sekolah untuk mengamati tumbuhan khususnya daun dan cara merawatnya

Lampiran B.8 Profil Paud

PROFIL PAUD

A. PROFIL LEMBAGA TK NURUL QORIYAH

1. Sejarah Singkat TK Nurul Qoriyah

PAUD Nurul Qoriyah Memiliki 2 layanan yaitu Layanan Formal (Taman Kanak-kanak) Berdiri tahun 2013 dan Non Formal (Kelompok Bermain/ KOBER) berdiri tahun 2005, Pada tahun 2019 di karenakan adanya kebijakan baru setiap Lembaga yang memiliki 2 Layanan harus memilih salah satu layanan saja, melalui banyak pertimbangan dan musyawarah yayasan akhirnya memutuskan yang dipilih adalah layanan Formal (Taman Kanak-kanak).

Tokoh yang paling berjasa dalam awal pendirian PAUD adalah Ust.Sarkim beliau merasa prihatin melihat anak-anak Usia Dini berkerumunan tanpa aktivitas pembelajaran yang bermakna, akhirnya Bapak UstSarkim berinisiatif untuk mendirikan Kelompok Bermain (KOBER) agar bermain anak lebih terprogram. Kegiatan awal dilaksanakan di teras rumah dengan menggunakan alat bermain seadanya, ternyata sekitar begitu antusiasme dan berbondong-bondong mendaftarkan anak-anaknya, pada tanggal 17 Juli 2005 mengajukan Izin Oprasional kepada Dinas Pendidikan.

Pada tahun 2009 Ust.Sarkim Mendelegasikan anaknya yang bernama Masitoh,S.Pd.I untuk memajukan dan mengembangkan PAUD Nurul Qoriyah, sempat mengalami turun naik keuangan hingga pada akhirnya pada tahun 2012 dengan izin Allah melalui Proposal yang ketiga kalinya diajukan, Paud Nurul Qoriyah mendapatkan Dana Bantuan Unit Gedung Baru.

Selanjutnya kami terus berbenah dan mengembangkan diri dengan mengikuti pelatihan- pelatihan dan belajar mandiri. Perubahan yang kami lakukan dari pengembangan system Pembelajaran, Administrasi, dll sehingga pada tahun 2015 kami mengikuti Akreditasi KOBAR dan mendapat Nilai B dan tahun 2016 mengikuti Akreditasi TK mendapat Nilai B. Sejak peraturan dalam satu lembaga hanya 1 layanan seperti yang di jelaskan di atas, maka tahun 2019 hanya ada Taman Kanak-kanak dan kepala sekolah Bu Lina Novriyanti, S.Pd.I.

2. Profil Sekolah

Nama Satuan	: PAUD NURUL QORIYAH
Nama Program	: TAMAN KANAK-KANAK (TK)
Surat IjinOprasional	
Nomor	: 421.9/Sk.37/X/2015
Tanggal	: 1 Oktober 2015
Diterbitkan Oleh	: Kecamatan Cikande
AktaPendiriandariNotaris	
Nomor	: 02

Tanggal : 7 November 2006
Ditandatangani oleh : Marisa Zahara. S.H
Tanggal, bulan, dan tahun :
Penyelenggaraan dimulai : 17-07-2013
Alamat : Kp.Bayur 04/01 Ds.NamboUdik Kec.Cikande
Kabupaten : Serang
Provinsi : Banten
Nomor Hp : 087772860012
Email : tknqoriyah@gmail.com

3. Visi Misi dan Tujuan TK Nurul Qoriyah

a. Visi Taman Kanak-Kanak Nurul Qoriyah

“Membangun Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Akhlaq Menuju Generasi Yang Gemilang”

b. Misi Taman Kanak-Kanak Nurul Qoriyah

1. Mewujudkan karakter anak uisa dini yang berkarakter melalui pembiasaan akhlak.
2. Mengedepankan kualitas pelayanan pendidikan anak usia dini.
3. Mewujudkan anak usia dini yang sehat dan cerdas.

c. Tujuan Taman Kanak-Kanak Nurul Qoriyah

1. Menjadikan anak usia dini sebagai generasi yang religious disiplin, mandiri dan bertanggung jawab

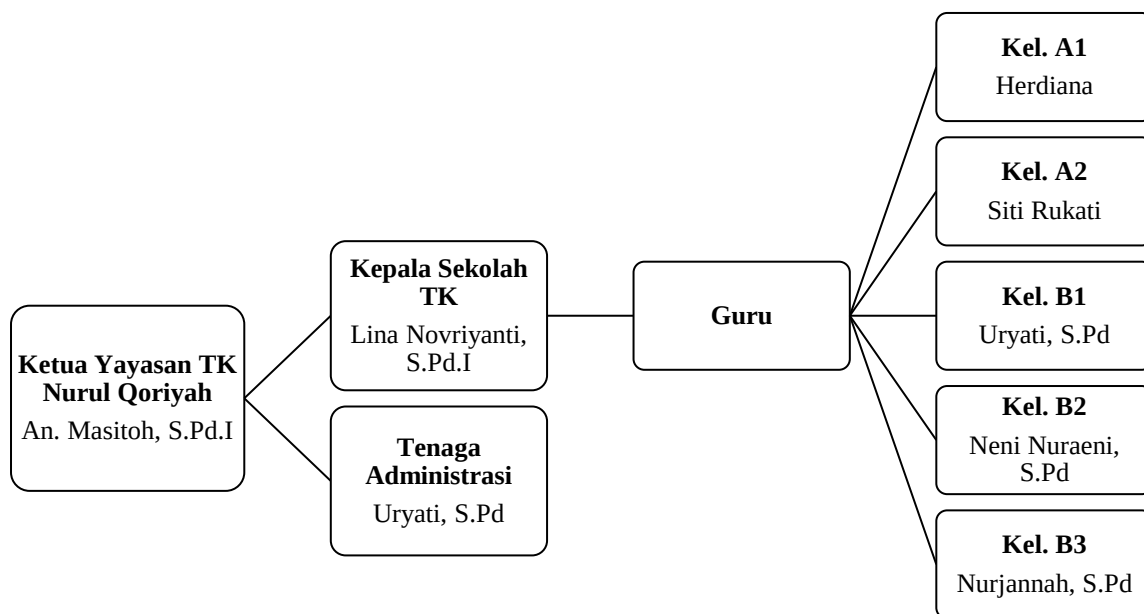
2. Mempunyai lulusan yang berkarakter baik: Sikap hemat, sopan santun, Mau berbagi, Hidup bersih dan sehat, Mandiri, serta selalu bersyukur kepada tuhan yang maha esa.
3. Terwujudnya anak yang mampu merawat dan peduli terhadap dirisendiri, teman, dan lingkungan sekitarnya.
4. Menjadikan anak yang mampu berfikir, berkomunikasi, bertindak produktif dan kreatif melalui bahasa, musik, karya, dan gerakan sederhana.
5. Menjadikan anak Alqur'ani sejak dini.

B. STRUKTUR KEPENGURUSAN LEMBAGA TK NURUL QORIYAH

1. Struktur Kepengurusan Lembaga Tk Nurul Qoriyah

Gambar 3.1

Struktur Kepengurusan Lembaga TK Nurul Qoriyah



2. Profil Kepala Sekolah Dan Guru TK Nurul Qoriyah

- a. Nama : Lina Novriyanti, S.Pd.I
 TTL : Serang, 21 November 1992
 Agama : Islam
 Jabatan : Kepala Sekolah
 Mengajar : -
 Alamat : Kp.Bayur RT 004 / RW 001 Ds. Nambo Udik
 Cikande, Serang Banten
 Pendidikan terakhir : S1
 Tahun bekerja di sekolah: 2012

- b. Nama : Uryati, S.Pd
 TTL : Serang, 03 Januari 1997

Agama : Islam
Jabatan : Tenaga Administrasi
Mengajar : Kelompok B1
Alamat : Kp.Kukun RT 022/ RW 002Kel. Bandung

Bandung, Serang Banten

Pendidikan terakhir : S1

Tahun bekerja di sekolah: 2014

c. Nama : Neni Nuraeni, S.Pd.
TTL : Serang, 17 Juni 1989
Agama : Islam
Jabatan : Guru
Mengajar : Kelompok B2
Alamat : Kp. Cubluk RT 005/ RW 001Kel. Bandung

Bandung, Serang Banten

Pendidikan terakhir : S1

Tahunbekerja di sekolah: 2014

d. Nama : Herdiana
TTL : Serang, 14 April 1999
Agama : Islam
Jabatan : Guru
Mengajar : Kelompok A1
Alamat : Kp.Bandung RT 002/ RW 001 Ds. Bandung

, Serang Banten

Pendidikan terakhir : SMA (Proses S1)

Tahun bekerja di sekolah: 2019

- e. Nama : Nurjannah, S.Pd
TTL : Serang, 09 September 1999
Agama : Islam
Jabatan : Guru
Mengajar : : Kelompok B3
Alamat : Kp.Bayur RT 004 / RW 001 Ds. Nambo Udik

Cikande, Serang Banten

Pendidikan terakhir : S1

Tahun bekerja di sekolah: 2017

- f. Nama : Siti Rukati
TTL : Serang, 18 September 1997
Agama : Islam
Jabatan : Guru
Mengajar : Kelompok A 2
Alamat : Kp. Golok RT 23/ RW 04Kel.Kelurahan

pamarayan, Serang Banten

Pendidikan terakhir : SLTA

Tahun bekerja di sekolah : 2019

3. Jadwal Pembelajaran Di Sekolah

Berikut jadwal pembelajaran di sekolah TK Nurul Qoriyah Mulai jam (07.30-10.30 WIB) dan pada saat masuk harus dalam keadaan steril, mencuci

tangan pakai sabun yang di sediakan oleh sekolah dan menggunakan masker. Guru-guru menyambut anak-anak pada pukul 06.45 WIB mengucapkan salam sambil bersalaman kepada ibu guru sesuai dengan protocol kesehatan. Setelah itu anak melepas sepatu dan menyimpannya di raksepatu dan segera menuju kedalam kelas untuk meletakkan tas dan absen di buku tulis dengan format (Nama, Tanggal, Abjad, Angka Dan Tema) Setelah itu anak menunggu bel masuk. Setelah bel masuk anak masuk kedalam kelas untuk belajar dengan diawali dengan shalat dhuha. Setelah selesai shalat anak membereskannya dan langsung berbaris dengan jarak yang aman untuk mengaji dan membaca sampai dengan 08.30

Setelah itu dilaksanakannya istirahat pada pukul 09.00 WIB hal yang dilakukan sebelum istirahat yaitu cucitangan sebelum makan dan membaca doa masuk kamar mandi dan keluar kamar mandi beserta artinya di lanjut dengan membaca doa sebelum makan beserta artinya. Waktu istirahat anak-anak digunakan untuk makan dan minum setelah itu baru bermain di luar kelas. Ibu guru ikut serta mendampingi anak-anak ketika makan, minum dan bermain.

Pada pukul 09.30 WIB kegiatan inti dilakukan sesuai dengan kompetensi dasar yang dikembangkan didalam kurikulum dan selalu diulang selama satuminggu atau ketika masuk sekolah. Seperti biasa ketika pembelajaran berlangsung guru menjelaskan, member contoh, dan selalu menanyakan ulang apakah anak-anak sudah mengerti atau paham pada kegiatan yang dilakukan. Setelah di lakukan nyakegiatan inti, Anak-anak pulang dengan tidak berkerumunan anak yang sudah di jemput langsung pulang 10.30 dan ada guru yang menjaga di gerbang. Agar mengurangi kerumunan dan bagi anak yang sudah di jemput langsung pulang tidak berlama- lama di sekolah. Sebelum pulang sekolah ibu guru mengulang kembali tentang pembelajaran yang telah dilakukan pada hari itu dan bertanya kepada anak-anak tentang kegiatan tadi. Setelah itu sebelum pulang dibiasakan untuk membaca doa

sesudah belajar dan disambung dengan doa keluar kelas dan membaca doa naik kendaraan. Setelah itu anak diperbolehkan pulang.

C. KURIKULUM SATUAN PAUD TK NURUL QORIYAH

1. Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini diyakini menjadi dasar bagi penyiapan sumber daya manusia yang berkualitas di masa datang. Oleh karena itu layanan TK harus dirancang dengan seksama dengan memperhatikan perkembangan anak, perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi serta budaya yang berkembang. Memahami kondisi tersebut, maka TK Nurul Qoriyah memandang perlu untuk mengembangkan Kurikulum Tingkat Satuan TK.

KTSP adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Pasal 36 ayat 2 ditegaskan bahwa kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Atas dasar pemikiran tersebut maka perlu dikembangkan Kurikulum LEMBAGA.

KTSP TK Nurul Qoriyah ini disusun oleh satu tim penyusun yang terdiri atas Kepala sekolah, Dewan Guru, Komite/Orang Tua dan Yayasan, serta di ketahui oleh Bapak Penilik PAUD-DIKMAS Kecamatan Cikande.

2. Dasar Penyusunan KTSP PAUD

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
 2. Peraturan Presiden Republik Indonesia no.60 tahun 2013 tentang pengembangan Anak Usia Dini HolistikIntegratif.
 3. Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang perubahan Atas Peraturan Pemerintah no 19 Tahun 2005 tentang standar Nasioanl Pendidikan
 4. Peraturan Pemerintah No 13 Tahun 2015 tentang perubahan kedua atas peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
 5. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan PAUD
 6. Permendikbud Nomor 146 tahun 2014 tentang kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini.
 7. Peraturan Mentri Pendidikan dan Kebudayaan No 160 tahun 2014 tentang pemberlakuan Kurikulum tahun 2006 dan Kurikulum 2013 pasal 7.
 8. Pedoman Penyusunan KTSP Dircktorat Pembinaan PAUD Tahun 2014 9. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Yayasan
- 3. Tujuan Penyusunan KTSP PAUD**
- Kurikulum Taman Kanak-Kanak (TK) Nurul Qoriyah disusun sebagai:

1. Memberikan acuan bagi Pengelola dan Pendidik dalam menyusun program layanan, kegiatan pembelajaran dan kegiatan lain yang mendukung pencapaian keberhasilan belajar anak.
2. Memberikan informasi tentang program layanan PAUD yang diberikan oleh satuan PAUD kepada peserta didik
3. Dokumen program yang diperlukan untuk pemberian pembinaan.